

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA CINTA
PESANTREN KARYA IRA MADAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



Oleh

RAHMAWATI EKA NURHIDAYAH

NIM. 201190444

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nurhidayah, Rahmawati Eka. 2023. *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Novel *Cahaya Cinta Pesantren*, Akidah Akhlak MTs Kelas VIII

Perkembangan informasi dan teknologi di zaman yang semakin maju ini, justru moral, adab maupun karakter religius generasi muda semakin mengalami keguncangan. Keguncangan tersebut dapat dilihat dari maraknya generasi muda yang lebih mengindahkan kepentingan duniawinya dibandingkan kepentingan ukhrawi. Sebagai langkah pencegahannya, generasi muda usia kelas VIII tingkat pendidikan dasar perlu selalu didekatkan pada ajaran agama, moral, adab maupun akhlak baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun pengalaman di luar sekolah. Ajaran agama bagi generasi muda di luar sekolah dapat diinternalisasikan melalui media yang relevan, misalnya, novel. Novel yang baik pastinya mengandung peran, perwatakan, maupun nilai-nilai karakter positif yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda. Salah satu novel yang dapat dijadikan pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter yang baik adalah Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan (2) relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menemukan: (1) Nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, meliputi Nilai karakter berbakti kepada kedua orang tua relevan dengan pembahasan mengenai adab seorang muslim terhadap orang tua. Nilai karakter sabar relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakal*, sabar, syukur, dan *qana'ah*. Nilai karakter bersyukur relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakal*, sabar, syukur, dan *qana'ah*. Nilai karakter toleransi relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *tasamuh*. Nilai karakter kerja keras relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*. Nilai karakter peduli sosial berupa tolong-menolong relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ta'awun*.

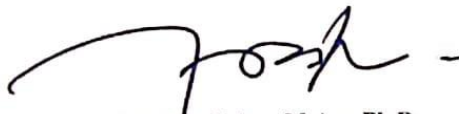
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rahmawati Eka Nurhidayah
NIM : 201190444
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Nur Kols, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 15 Februari 2023

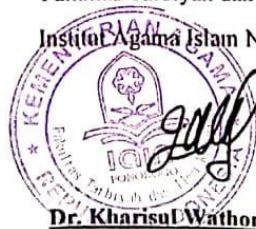
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rahmawati Eka Nurhidayah
NIM : 201190444
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Maret 2023

Ponorogo, 06 Maret 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
Penguji II : Nur Kolis, Ph.D.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Eka Nurhidayah

NIM : 201190444

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

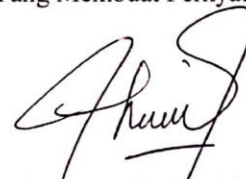
JudulSkripsi/ Thesis : Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rahmawati Eka Nurhidayah

NIM. 201190444

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Eka Nurhidayah

NIM : 201190444

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*
Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas
VIII Madrasah Tsanawiyah

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
41AKX202236155

RAHMAWATI EKA NURHIDAYAH
NIM. 201190444

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
H. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan Penelitian.....	18
2. Data dan Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	22

I. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Kajian Teori	25
1. Nilai-Nilai Karakter.....	25
2. Novel	30
3. Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.....	34
BAB III NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN.....	42
A. Gambaran Umum Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	42
B. Nilai-Nilai Karakter dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan.....	50
BAB IV ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH	66
A. Relevansi Nilai Karakter Religius dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.....	70
B. Relevansi Nilai Karakter Toleransi dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.....	78
C. Relevansi Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.....	82
D. Relevansi Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah	85
BAB V PENUTUP.....	88
A. Simpulan.....	88

B. Saran88

DAFTAR PUSTAKA90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih ternyata belum diimbangi dengan penguatan karakter penggunanya. Krisis karakter justru melanda kalangan muda yang secara aktif menggunakan teknologi modern dan mengakses informasi dengan sangat mudah. Krisis karakter generasi muda ini terlihat dari banyaknya kejadian yang menyimpang dari aturan, bahkan hal semacam ini sering dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah seperti datang terlambat, membuang sampah sembarangan, kurangnya sopan santun terhadap guru, membolos sekolah, dan sebagainya.

Penyimpangan karakter yang terjadi ini bukan merupakan hal yang boleh didiamkan begitu saja. Dengan adanya keguncangan karakter dalam diri generasi muda akan menciptakan dampak kebudayaan dan moralitas yang kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang. Oleh karenanya, pemerintah perlu menindaklanjuti dan lebih memperhatikan akan pentingnya peningkatan karakter yang baik bagi bangsa Indonesia. Di lain sisi, masyarakat juga harus memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan menaati aturan yang ada demi terciptanya karakter bangsa yang lebih baik.

Pemberian muatan karakter kepada generasi muda dapat dilakukan di berbagai macam lingkungan, salah satunya adalah di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter yang diberikan di sekolah, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik yang didapatkannya untuk diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Sehingga dengan penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ini akan menciptakan generasi penerus bangsa yang peka terhadap pendidikan moral dengan senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang didalamnya meliputi komponen-komponen pengetahuan, kemauan dan kesadaran, maupun tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk individu menjadi seorang pribadi yang mempunyai kesadaran dan pengayatan penuh terhadap kebebasan dan tanggung jawabnya dalam menjalin relasi dengan orang lain dalam dunia pendidikan.

Samani dan Hariyanto, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Zubaedi juga menjelaskan makna pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama, dan lingkungannya.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk “watak” serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maka dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter tentunya perlu tindakan yang nyata, tidak hanya tulisannya saja yang terdapat dalam visi dan misi dari setiap lembaga pendidikan. Pendidikan dengan melibatkan pendidikan karakter diharapkan mampu

¹ Rusydi Ananda dan A. Zebar, *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 22.

² Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada institusi formal saja, namun dapat diterapkan melewati pendidikan lainnya, salah satunya bisa melalui novel.

Salah satu pilihan media atau alat dalam proses pembelajaran yang dapat menyalurkan penanaman karakter adalah melalui membaca novel. Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan yakni isi dalam novel tersebut haruslah memuat nilai-nilai yang mendidik pembacanya. Sebuah alur cerita yang baik dan bermanfaat yakni alur cerita yang dapat memberikan pendidikan kepada pembacanya, imajinasi, serta etika untuk mengembangkan potensi pengetahuannya. Media novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang di dalamnya bercerita tentang kehidupan Shilla dan teman-temannya ketika hidup dan mengenyam pendidikan di pesantren yang penuh dengan aturan dan kedisiplinan.

Dalam dunia pendidikan tingkat menengah pertama, pendidikan karakter ialah salah satu hal yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan di kalangan mereka. Kenakalan remaja, tawuran, tindak asusila, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang masih marak terjadi di lingkungan remaja jaman now atau jaman sekarang.³ Salah satu alternatif untuk menancapkan nilai pembangunan karakter ialah dengan memberikan bacaan yang memuat karakter karakter yang kuat didalamnya sehingga tujuan pembelajaran secara intrinsic dapat masuk dalam diri setiap siswa tanpa merasakan kejenuhan dan kebosanan.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* mengandung banyak sekali nilai karakter dan konsep akhlak kepada Allah, sesama manusia, maupun diri sendiri yang dengan keberadaannya dapat memotivasi dan memberikan keteladanan untuk menumbuhkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Novel tersebut menceritakan kisah perjuangan dan pengalaman berharga Marshila Silalahi ketika mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Tokoh Shila

³ Shirley Khumaidah, dkk, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Sosial dan Sains* Vol 1 No 12 (2021): 1695.

dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki semangat yang sangat gigih dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Uniknya, meski pada awal novel diceritakan ketidakmauan Shilla untuk melanjutkan pendidikan di bangku pesantren, dan meskipun Shilla sendiri dipandang sebagai santri yang cukup bandel, tetapi pada akhir cerita ditunjukkan bahwa Shilla berhasil lulus dari pesantren sebagai lulusan terbaik yang sangat membanggakan. Dengan melihat serta mengetahui nilai-nilai karakter mulia yang ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*, peserta didik dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber bacaan untuk meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu serta memperbaiki maupun menumbuhkan akhlak yang karimah.

Melalui novel *Cahaya Cinta Pesantren*, siswa dapat memetik hal-hal positif yang terkandung dalam novel tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai pendidik selain guru. Andayani menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran karya sastra seharusnya dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa, seperti sikap tekun, rajin ulet, dan selalu berusaha berbuat baik kepada sesama.⁴ Oleh karenanya fokus dari penelitian ini adalah ditujukan untuk siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang mana dalam praktiknya nanti diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari yang telah diberikan dan ditanamkan kepada siswa.

Berangkat dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan mengandung pesan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang dapat memberikan upaya untuk berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa atau peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai karakter pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* dalam skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*”

⁴ Yusuf Muflikh, dkk, “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA” Vol 6 No 1 (2017):17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, kemudian menganalisis relevansi nilai-nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial yang ada dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini memberikan manfaat berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
- b. Dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan untuk menambah sumber referensi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran moral dan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan keteladanan mengenai nilai-nilai karakter *mahmudah* serta menumbuhkan sikap peduli sosial.
- b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memperluas substansi keilmuan dalam dunia pendidikan, kaitannya dalam memberikan kontribusi pemikiran terhadap peningkatan pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai nilai-nilai karakter, serta dapat menjadi rujukan maupun sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi pembaca, melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan wawasan baru mengenai karakter-karakter mulia yang dapat dijadikan tauladan dalam kehidupan.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti mengenai istilah-istilah yang ada pada judul skripsi.

Diantara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter adalah nilai-nilai yang berasal dari dalam diri seseorang serta perilaku yang telah melekat dengan khas dan menjadi ciri dalam bertingkah.
2. Novel adalah tulisan narasi berbentuk prosa yang bersifat imajinatif maupun sejarah, yang di dalamnya menceritakan dan menggambarkan kehidupan tokoh ataupun beberapa tokoh dengan berbagai macam karakternya.
3. Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang menjadi salah satu bagian dari PAI, yang didalamnya membahas mengenai etika dan moral peserta didik dalam bersikap dan bertingkah sesuai dengan tuntunan Islam.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi persiapan penelitian yang dilakukan, peneliti mendasarkan kepada beberapa penelitian terdahulu yang sepadan dan berkaitan tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Hasil dari penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Anggun Widyawati, Jurusan PAI UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Persahabatan dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu, nilai-nilai karakter persahabatan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ada 5: menghabiskan waktu bersama, berbagi kesenangan, memiliki rahasia, mengatakan apa yang dipikirkan, dan saling menolong.⁵
2. Skripsi Silvia Monika, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil

⁵ Anggun Widyawati, “Nilai-Nilai Karakter Persahabatan dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan” (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021), 99.

penelitiannya yaitu, nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memuat nilai pendidikan budi pekerti sopan santun, kerja keras, sabar, pendidikan kecerdasan berpikir kritis, logis, pendidikan sosial tolong menolong, bekerja sama, perhatian, pendidikan agama sholat, dan membaca Al-Qur'an.⁶

3. Skripsi Rina Untari, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2015 dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu, aspek religius yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ada akidah, ibadah dan muamalah.⁷
4. Skripsi Erin Fitriyani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Li al-Banin Karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu, Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Li al-Banin diantaranya nilai akhlak kepada Allah Swt dan rasulullah, nilai akhlak kepada manusia, nilai akhlak kepada alam semesta. Relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak Li al-Banin karya ‘Umar bin Ahmad Baraja’ dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII diantaranya Materi Pendidikan akhlak khususnya tentang akhlak kepada Allah dan Rasul serta kepada

⁶ Silvia Monika, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan” (Padang, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), 68.

⁷ Rina Untari, “Aspek Religius dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 93.

manusia yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII sejalan dengan yang diajarkan dalam kitab Al-Akhlak Li al-Banin .⁸

5. Skripsi Tina Erviani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2022 dengan judul Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita : Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu, Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, yaitu (1) karakter kesabaran pada buku relevan dengan karakter sabar dalam materi; (2) karakter toleransi pada buku pembahasannya relevan dengan materi pada bab membiasakan sikap tasamuh dan selalu mengevaluasi kesalahan diri sendiri untuk berubah lebih baik kedepannya; 3) karakter kesopanan terhadap orang tua dan guru pada buku relevan dengan materi pada bab adab peserta didik terhadap orang tua dan juga adab peserta didik terhadap guru.⁹
6. Khadijah, (2014) dalam Jurnal Tarbiya Islamica, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu, tema-tema yang terkandung dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan adalah memuat tentang ajaran-ajaran Islam yang ada di pesantren. Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan adalah: (a) Nilai jiwa keikhlasana ketika mendapatkan cobaan, memberikan pengajaran, dan dalam belajar; (b) Nilai jiwa kesederhanaan dalam penampilan dan berpakaian; (c) Nilai jiwa kemandirian dalam

⁸ Erin Fitriyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Li al-Banin Karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII” (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 75.

⁹ Tina Erviani, “Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita : Akhlak” Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII” (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 98-99.

segala hal tanpa mengharapkan bantuan orang lain; (d) Nilai jiwa ukhuwah Islamiyah dengan selalu menjalin hubungan erat persaudaraan dengan tidak membedakan dalam segala hal; (e) Nilai kebebasan dalam menentukan masa depan, berpikir dan berpendapat.¹⁰

7. Erlina Widya Rahma, Ulia Ni'matul Muyassaroh, Ana Siti Faridatul Bahiyyah, (2022) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan yang berjudul “Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat yakni membaca novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan, kemudian mencatat hasil temuan nilai moral yang terkandung di dalam novel tersebut. Hasil penelitiannya yaitu, nilai moral dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan terdiri dari 3 nilai moral: (1) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, yang terdiri atas 4 sikap, yaitu sabar, percaya diri, semangat, pantang menyerah, (2) nilai moral antara manusia dengan manusia, yang terdiri atas 3 sikap, yaitu manja terhadap ayahnya, patuh terhadap orang tua, sayang, (3) nilai moral antara manusia dengan tuhan yaitu berprasangka baik kepada tuhan.¹¹

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggun Widyawati, tahun 2021, Nilai-Nilai	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai

¹⁰ Khadijah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam di pesantren dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*” Jurnal Tarbiya Islamica Vol 2 No 2, 2014, 60.

¹¹ Erlina Widya Rahma, Ulia Ni'matul Muyassaroh, Ana Siti Faridatul Bahiyyah, “Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*” Jurnal Inovasi Pendidikan Vol 1, 2022, 155.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Karakter Persahabatan dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> karya Ira Madan, Jurusan PAI UIN Raden Fatah Palembang.	dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan sumber data primer berupa novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .	karakter persahabatan yang terdapat pada novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> , sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter religius, toleransi, kerja keras serta peduli sosial dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
2.	Silvia Monika, tahun 2015, Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi	Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel <i>Cahaya Cinta</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Karya Ira Madan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.	untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan sumber data primer berupa novel <i>Cahaya Cinta Pesantren.</i>	<i>Pesantren</i> , sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
3.	Rina Untari, tahun 2015, Aspek Religius dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan	Pada penelitian terdahulu meneliti aspek religius yang terdapat pada novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA, sedangkan penelitian yang akan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	SMA, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.	sumber data primer berupa novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .	peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
4.	Erin Fitriyani, tahun 2020, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Li al-Banin Karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, Jurusan	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan sumber data primer berupa buku Akidah	Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak Li Al-Banin karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, sedangkan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.	penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan dua sumber data primer, yaitu novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
5.	Tina Erviani, tahun 2022, Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita : Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan	Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita : akhlak” karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<p>Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.</p>	<p>sumber data primer berupa buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.</p>	<p>Tsanawiyah kelas VIII, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan dua sumber data primer, yaitu novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.</p>
6.	<p>Khadijah, tahun 2014, Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>, Jurnal Tarbiya Islamica.</p>	<p>Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis</p>	<p>Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan Islam di Pesantren dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
		data, berdasarkan sumber data primer berupa novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .	meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
7.	Erlina Widya Rahma, Ulia Ni'matul Muyassaroh, Ana Siti Faridatul Bahiyyah, tahun 2022, Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan</i> , Jurnal Inovasi Pendidikan.	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) berdasarkan sumber data primer berupa novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .	Pada penelitian terdahulu meneliti nilai moral pada tokoh utama wanita dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> , sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti nilai-nilai karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> dan merelevansikan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Dari ketujuh penelitian terdahulu di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada sumber datanya. Pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua sumber data primer, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggun Widyawati, Silvia Monika, Rina Untari, serta penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Khadijah, Erlina Widya Rahma, Ulia Ni'matul Muyassaroh dan Ana Siti Faridatul Bahiyah menggunakan novel *Cahaya Cinta Pesantren* saja sebagai sumber data primernya. Adapun pada penelitian Erin Fitriani dan Tina Erviani menggunakan satu sumber data primer saja yang sama dengan yang digunakan oleh peneliti, yaitu berupa buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Dalam melakukan penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan merelevansikannya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dihasilkan data berupa deskriptif. Data deskriptif yang dihasilkan peneliti berupa tulisan atau kata-kata yang dijelaskan dan mengalami penjabaran dalam setiap pernyataannya.

Pada setiap kutipan nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti akan dijabarkan dan dijelaskan secara lebih mendetail dengan bahasa peneliti, sehingga pembaca mengetahui maksud dari kutipan yang dicantumkan peneliti pada setiap poin-poin data berupa hasil analisis nilai-nilai karakter yang berasal dari novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Selain itu, pada hasil analisis data juga dijelaskan serta dipaparkan keterkaitan kutipan yang memuat nilai karakter mulia dari dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan disesuaikan pada materi yang ada dalam buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian *library research* atau penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹³ Untuk menemukan gagasan dan pemikiran baru melalui kajian pustaka diperlukan berbagai bahan pustaka yang digunakan sebagai sumber ide. Bahan pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bersumber dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah,

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

serta buku-buku, jurnal-jurnal maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode berpikir deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti memaparkan cerita dan kehidupan santri yang ditulis oleh seorang novelis Ira Madan melalui karyanya yaitu sebuah novel yang berjudul *Cahaya Cinta Pesantren* dan merelevansikannya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti melakukan identifikasi kemudian menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, kemudian peneliti merelevansikan nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari bermacam-macam literatur kepustakaan yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Berdasarkan sumber data tersebut, jenis data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, sumber data primer adalah buku-buku yang secara langsung bertalian dengan objek material penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data primer yaitu berupa novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Data yang digunakan peneliti

¹⁴ Nanik Sutarni, *Implementasi Penerbitan Sertifikat Pengganti Hak Milik Atas Tanah Yang Hilang* (Klaten: Lakeisha, 2022), 17.

¹⁵ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 46.

adalah berupa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* serta data berupa materi dalam buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan data pada nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan rujukan yang memiliki relevansi dengan penelitian, yang nantinya akan digunakan peneliti sebagai pelengkap fokus penelitiannya. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal penelitian atau sumber-sumber lain yang berbicara tentang pendidikan, karakter, analisis, dan teori fiksi. Termasuk artikel penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan. Berikut beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian:

- 1) Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- 2) Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014).
- 3) Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- 4) Wahyudi Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- 5) Ahmad Fauzi, dkk, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).
- 6) Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" Vol 9, No 3 (2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara, metode, atau proses yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian secara akurat.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden.¹⁷ Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan beberapa buku kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah kemudian mengurucutkannya dengan hanya memfokuskan pada pokok bahasan yang akan diteliti dan dimasukkan dalam penyusunan skripsi.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini adalah dengan mencari serta mengumpulkan data ataupun buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui sumber data primer yang berupa tulisan yaitu berasal dari dua buku, meliputi novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan untuk data sekunder berupa buku referensi dan juga sumber-sumber data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca novel *Cahaya Pesantren* terlebih dahulu untuk mengetahui isi dan cerita yang terkandung di dalamnya. Setelah selesai membaca yang pertama, peneliti melakukan proses membaca yang kedua untuk menggali data dari dalam novel berupa nilai-nilai karakter mulia yang ada di dalamnya. Peneliti membuat tabel yang memuat nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

Pada langkah selanjutnya, peneliti mencari kecocokan dan keserasian antara nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi yang

¹⁶ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 101.

¹⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

ada pada buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Dari sinilah didapatkan empat nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yaitu nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial.

4. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian jenis studi pustaka ini penulis menggunakan analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis.¹⁸ Analisis isi digunakan peneliti untuk mengkaji tingkah maupun tindakan manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi yang terdapat dalam buku teks, jurnal, novel, dan sebagainya.

Analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata adalah untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek maupun karakteristik suatu pesan. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi adalah dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data pada novel, menganalisis data yang telah diidentifikasi, serta melakukan penarikan simpulan sebagai kelanjutan dari penyajian dan hasil analisis data.

Analisis isi yang ditempuh peneliti adalah dengan mencari terlebih dahulu kutipan-kutipan pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang memuat nilai-nilai karakter. Setelah didapatkan beberapa kutipan terkait nilai-nilai karakter dalam novel, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengkategorikannya sesuai dengan poin-poin aspek pada nilai-nilai karakter yang kemudian diperjelas dengan dibuatnya tabel hasil analisis isi data.

¹⁸ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 89.

Melalui analisis isi ini peneliti memperoleh data primer dan sekunder mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, menggunakan teknik dokumentasi, kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan penulisan yang dibuat secara runtut sehingga dapat mempermudah dalam mencermati laporan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirinci serta dibagi menjadi lima bab. Pada setiap babnya memiliki beberapa sub bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, meliputi pendahuluan yang berisi gambaran global mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab pertama ini memiliki beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berupa kajian pustaka yang menjelaskan pengertian mendasar atau definisi awal mengenai fokus pembahasan yang akan diteliti. Sub bab dalam bab ini meliputi kajian teori.

Bab Ketiga, berisikan paparan data dan gambaran umum novel *Cahaya Cinta Pesantren* dimana bab ini membahas tentang biografi penulis, deskripsi novel, unsur-unsur novel, serta nilai-nilai karakter yang ada di dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab lima ini terdiri atas kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah serta berupa saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga.¹ Senada dengan makna ini Rokeah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga. Sementara Mulyana menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai juga didefinisikan sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.²

Menurut Steeman dalam Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup dan memberikan acuan, titik tolak dalam tujuan hidup. Sedangkan menurut pandangan Kalven, nilai mempunyai peran penting di dalam hidup manusia sebab nilai sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi serta mengarahkan hidup manusia.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Melalui nilai, manusia akan memiliki alasan serta landasan dalam melakukan suatu tindakan yang diinginkannya.

Kata karakter dalam KBBI mengandung arti: bawaan, perilaku, personalitas, sifat, tabiat atau ciri, karakteristik, keunikan.⁴ Kata *character* berasal dari bahasa

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia online. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 8 Desember 2022.

² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 33.

³ Herwanti dan Sutarman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Istri-Istri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah dan Aisyah RA)* (Bogor: Guepedia, 2022), 148.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia online

Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.⁵

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian karakter diantara yaitu: Fitri menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sedangkan menurut Imam Ghazali, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁶

Thomas Lickona juga menyampaikan bahwa, karakter baik “*good character*” mencakup pengetahuan soal kebaikan, lalu lahirnya komitmen (niat) pada kebaikan, dan akhirnya sungguh-sungguh melakukan kebaikan. Dengan hal ini yang berarti, karakter berkaitan dengan unsur pengetahuan kecerdasan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keuletan (*skill*).

Dari beberapa pengertian karakter menurut para ahli di atas disimpulkan bahwa, karakter merupakan nilai-nilai yang berasal dari dalam diri seseorang serta perilaku yang telah melekat dengan khas dan menjadi ciri dalam bertingkah, cara pandang, bersikap, dan berhubungan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, serta terhadap Tuhannya. Selanjutnya, berdasarkan penjelasan mengenai pengertian nilai dan karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia tentunya memiliki

⁵ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun I No 1 (2011): 48

⁶ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 34.

karakter yang berbeda-beda serta menjadi ciri khas dalam berperilaku. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

b. Macam-Macam Nilai Karakter

Keberadaan nilai-nilai karakter bersifat umum karena dalam penyusunannya adalah berdasarkan agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Penjelasan nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.⁷

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9-10.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

⁸ Nursalam *et al*, *Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Banten: CV. Aa Rizky, 2020), 24-26.

c. Fungsi Nilai Karakter

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan secara rinci tentang fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁹

2. Novel

a. Pengertian Novel

Pengertian Novel menurut etimologi ialah cerita atau roman. Sedangkan pengertian Novel menurut terminology ialah suatu jenis karya cerita yang ditulis berbentuk prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menceritakan kehidupan manusia. Karya prosa ini ditulis atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai hidup yang diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.¹⁰ Pada umumnya pengertian novel adalah karangan prosa panjang,

⁹ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa" *Jurnal Al-Ta'lim* Jilid 1 No 6 (2013): 482.

¹⁰ Resca Mia Rosadi, "Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi" *Jurnal Tajdid* Vol XVI No 2 (2017): 232.

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹¹

Banyak para ahli dibidang sastra mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian novel. Para ahli tersebut diantaranya:¹²

1) Jakob Sumardjo

Novel ialah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat.

2) Rostamaji dan Agus Priantoro

Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

3) Paulus Tukam

Novel ialah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur-unsur intrinsik didalamnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa novel adalah tulisan narasi berbentuk prosa yang bersifat imajinatif maupun sejarah, yang didalamnya menceritakan dan menggambarkan kehidupan tokoh ataupun beberapa tokoh dengan berbagai macam karakternya.

b. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut ini penjelasan lengkapnya:¹³

1) Unsur Intrinsik Novel

a) Tema

¹¹ Widya Ariska dan Uchi Amelyasa, *Novel dan Novelet* (Bogor: Guepedia, 2020), 16.

¹² *Ibid*, 14-15.

¹³ *Ibid*, 18-21.

Tema ialah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat pengarang.

b) Penokohan

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita.

c) Alur

Alur ialah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.

e) Latar atau *setting*

Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

g) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

a) Sejarah atau Biografi Pengarang

Seringkali sejarah atau biografi pengarang menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel.

b) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung ataupun secara langsung akan ikut mempengaruhi juga kepada hasil karya sebuah karangan novel.

c) Nilai-Nilai dalam Cerita

Dalam suatu karya sastra berisikan nilai-nilai yang dapat diselipi oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetika.

c. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, antara lain:¹⁴

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian
 - a) Novel fiksi yaitu: novel yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.
 - b) Novel non fiksi yaitu: novel yang pernah ada dalam kehidupan nyata.
- 2) Menurut genre cerita
 - a) Novel Romantis yaitu: novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.
 - b) Novel Horror yaitu: novel yang bercerita tentang kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.
 - c) Novel Komedi yaitu: novel yang menceritakan tentang kisah atau cerita mengenai hal yang lucu.
 - d) Novel Inspiratif yaitu: novel yang bercerita tentang kisah atau cerita yang membuat orang menjadi terinspirasi akan cerita tersebut.

¹⁴ *Ibid*, 21-22.

3. Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Akidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab *aqoda*, secara bahasa akidah memiliki arti sesuatu yang mengikat. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqad* yang memiliki arti kepercayaan. Adapun secara istilah, akidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqiyah* atau lazim disebut moral. Alih bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlaq dengan istilah *assajjiyyah*, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan akidah akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Maka menjaga akidah akhlak merupakan hal penting. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak, menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan objek utama dalam pembahasan pendidikan akidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ M. Hidayat Ginanjar, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 12, 2017, 108.

¹⁶ Siti Asiyah dan Muhammad Umar Hasibullah, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di Mts Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 1 No 1, 2020, 87.

1) Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan Mukjizatnya dan hari kiamat.

2) Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.

d. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari;
- 2) memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan alam disekitarnya; dan
- 3) memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya.

e. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

1) KI dan KD Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Ganjil

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati keutamaan Al-Qur'an 1.2 Menghayati kebenaran adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (<i>karomah, mau'nah</i> dan <i>irhas</i>) 1.3 Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qanaah sesuai dengan ketentuan Islam. 1.4 Menghayati perilaku tercela ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak adalah sifat yang dilarang dalam Islam 1.5 Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru 1.6 Menghayati kisah keteladanan nabi Musa a.s.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong rotong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan	2.1 mengamalkan sikap kecintaan kepada AL-Qur'an 2.2 menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada mukjizat dan kejadian luar bias lainnya (<i>karomah, mau'unah, dan irhas</i>

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
<p>lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.3 mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qanaah dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.4 mengamalkan perilaku peduli, kerja keras dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku ananiah, putus asa, ghadab dan tamak</p> <p>2.5 mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6 menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladanan nabi Musa as.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 memahami sejarah, hakikat dan keistimewaan Ak-Qur'an</p> <p>3.2 menganalisis pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (<i>karomah, mau'nah, dan irhas</i>)</p> <p>3.3 menganalisis pengertian, dalil, contoh dan dampak positif sifat ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar dan syukur</p> <p>3.4 memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak negative sifat ananiah, putus asa, ghadab dan tamak.</p> <p>3.5 Menerapkan adab kepada orang tua dan guru beserta dalilnya</p> <p>3.6 Menganalisis kisah keteladanan nabi Musa as.</p>

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	<p>4.1 mengomunikasikan contoh bukti-bukti keistimewaan Al Qur'an</p> <p>4.2 mengomunikasikan contoh kisah tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karomah, ma'unah</i> dan <i>irhas</i>)</p> <p>4.3 mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar dan syukur</p> <p>4.4 menyajikan cara menghindari sifat tercela, ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Mempraktikkan adab kepada orang tua dan guru</p> <p>4.6 Mengomunikasikan hasil analisis sifat keteladanan Nabi Musa as.</p>

2) KI dan KD Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Genap

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.7 Menghayati sifat utama Rasul ulul azmi</p> <p>1.8 Menghayati sikap <i>husnuzan</i>, tawaduk, <i>tasamuh</i>, dan ta'awun sesuai ketentuan islam</p> <p>1.9 Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah swt. yaitu hasad, finah, dan namimah</p> <p>1.10 Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam</p>

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
	1.11 Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar ra.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadannya.	<p>2.7 Menunjukkan sikap sabar dan tanggungjawab sebagai implementasi mengimani sifat utama Rasul ulul azmi</p> <p>2.8 Mengamalkan perilaku <i>husnuzan</i>, tawaduk, <i>tasamuh</i>, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.9 menunjukkan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah</p> <p>2.10 menjalankan adab bersisal media yang baik dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.11 menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi keteladanan sahabat Abu Bakar ra.</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,	<p>3.7 menganalisis sifat utama dan keteguhan Rasul ulul azmi</p> <p>3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak positif sifat <i>husnuzan</i>, tawaduk, <i>tasamuh</i>, dan ta'awun</p>

Kompetenai Inti	Kompetensi Dasar
teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah 3.10 Menerapkan adab bersosial media 3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar r.a
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladanan Rasul ulul azmi 4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku <i>husnuzan</i> , <i>tawaduk</i> , <i>tasamuh</i> , dan <i>ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari 4.9 Menyajikan cara menghindari sifat hasad, dendam, gibah dan namimah. 4.10 Mempraktikkan contoh adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari. 4.11 Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar r.a ¹⁷

¹⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 199–200.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kompetensi dasar yang di antaranya berisi tentang penerapan akhlak terpuji. Adapun materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengenai akhlak terpuji meliputi ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar, syukur, adab kepada orang tua, *husnuzan*, tawaduk, *tasamuh*, dan ta'awun.

- a) Ikhtiar, yaitu usaha seorang hamba untuk meraih keinginannya.
- b) Tawakal, bisa diartikan berserah diri kepada Allah Swt.
- c) Qanaah, ialah menerima keputusan Allah Swt. dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah Swt., serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya.
- d) Sabar, adalah menahan diri dari sifat kegundahan, rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak terarah.
- e) Syukur, bisa dimaknai sebagai ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala sesuatu yang telah diberikan.
- f) Adab kepada orang tua, berbuat baik kepada kedua orang tua, dengan ihsan dan sopan santun agar mendapatkan ridho dari keduanya.
- g) *Husnuzan*, secara bahasa berarti berbaik sangka.
- h) Tawaduk, ialah rendah hati dan tidak sombong.
- i) *Tasamuh*, secara bahasa diartikan toleransi atau tenggang rasa.
- j) Ta'awun, adalah tolong-menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan.



BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN

KARYA IRA MADAN

A. Gambaran Umum Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

1. Biografi Penulis Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Ira Madan terlahir di Kota Medan, kota Bandar terbesar di Sumatra. Master jebolan jurusan operasi riset dari Universitas Sumatra Utara (USU) merupakan guru matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat gemar dengan dunia traveling khususnya ke alam, seperti hiking, tracking, rafting, diving, dan snorkling. Selain itu, Ira juga sangat tertarik dengan aneka ragam wisata kuliner dimana saja dengan label halal.¹

2. Identitas Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ditulis oleh Ira Madan dan diterbitkan oleh percetakan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo. Novel ini di editori oleh Endang Suryana, dengan desain sampul dan isi adalah Rendra TH. Selain itu, novel ini juga telah dicetak sebanyak tiga kali cetakan, cetakan yang pertama ditahun 2014, cetakan kedua ditahun 2015, dan cetakan ketiga ditahun 2016, dengan tebal novel 292 halaman dan ISBN 978- 602-257-928-1.

3. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema yang disampaikan pengarang melalui novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah mengusung tema pendidikan dan religi. Perjuangan tokoh utama Shila dalam menuntut ilmu dan kegigihannya sehingga menjadi santri terbaik di pondoknya hingga mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas di

¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 291.

Jepang, serta beberapa kejadian haru yang membuat pembaca ikut hanyut ke dalam cerita novel. Disamping itu, banyak sekali aspek religi yang dapat ditemui dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini. Berikut bukti tema religi yang dikutip dari novel *Cahaya Cinta Pesantren*:

Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, ‘Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insyaallah kita bisa!’ nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.²

Pada kutipan novel di atas menerangkan suasana haru yang menyelimuti keempat sahabat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Keempatnya saling menguatkan dalam kesamaan menuntut ilmu di pondok pesantren. Di samping itu, mereka juga saling mengingatkan untuk senantiasa mengingat dan bertasbih kepada Allah, bahwasannya seluruh usaha yang telah mereka lakukan tidak akan menjadi nyata tanpa adanya do’a dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

b. Alur

Alur dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini memiliki alur progresif (maju). Alur dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat dikatakan maju karena dalam setiap peristiwa-peristiwa maupun kisah yang diceritakan dalam novel tersebut memiliki kronologis atau cerita secara runtut. Cerita yang ada dalam novel diceritakan secara urut mulai dari awal sampai akhir. Berikut kutipan novel yang menunjukkan alur maju pada novel: “Tak terasa waktu pun berlalu dengan cepat hingga kini aku pun lulus dari pendidikan S1-ku di Jepang. Selain mendapat gelar sarjana, kini aku pun menyandang gelar istri dari seorang pria yang tak akan habis waktu untuk menjelaskan tentang rasa cintaku padanya, Ustadz Rifqie al-Farisi.”³

² *Ibid*, 66-67.

³ *Ibid*, 250.

Berdasarkan kutipan novel di atas, menunjukkan bahwasannya tokoh utama (Shilla) yang sebelumnya diceritakan menempuh pendidikan di pondok pesantren, akhirnya telah menyelesaikan studi S1 nya. Hal tersebut menerangkan alur maju yang ada pada novel melalui setiap jenjang pendidikan yang dialami dan dilalui oleh tokoh utama.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat yang lebih mendominasi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini adalah Pondok Pesantren Al-Amanah, tepatnya di Kota Medan, Sumatra Utara. Latar tempat ini ditunjukkan pada kutipan novel: “Medan, kota kelahiranku, berkembang dari sebuah kampung Medan Putri yang didirikan oleh Guru Patimpus sekitar tahun 1590-an.”⁴

Kutipan lain yang menunjukkan latar tempat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah: “Disinilah aku sekarang, berdiri di tengah-tengah rayon Pondok Pesantren Al-Amanah.”⁵

Berdasarkan kutipan di atas, maka telah jelas ditunjukkan bahwa latar tempat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* ada di Kota Medan, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Amanah.

2) Latar Waktu

Cerita yang ada dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini berlangsung selama tokoh utama berada pada masa kecil setingkat SD hingga memiliki anak berumur 10 tahun. Berikut kutipan yang ada pada novel: “Mulai dari kelas satu hingga kelas empat, kami selalu duduk sebangku. Namun tidak pada saat kelas lima dan kelas enam.”⁶

⁴ *Ibid*, 3.

⁵ *Ibid*, 21.

⁶ *Ibid*, 11.

Pada kutipan novel di atas menceritakan awal mula waktu yang ada dalam novel. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dimulai sejak tokoh utama Shilla berada dalam bangku Sekolah Dasar.

Pada kutipan yang lain ditunjukkan akhir cerita dalam novel, yaitu: “Ummi, sekarang Faris udah kelas empat SD. Nanti jika Faris tamat dari Sekolah Dasar, Faris ingin masuk pesantren seperti Abi dan Ummi.”

Kutipan novel tersebut menceritakan akhir waktu dalam novel, yaitu ketika Faris, anak laki-laki dari tokoh utama (Shilla) telah beranjak besar dan berada di kelas 4 bangku Sekolah Dasar. Berdasarkan kedua kutipan tersebut maka telah jelas, bahwasannya novel *Cahaya Cinta Pesantren* berlangsung mulai dari tokoh utama duduk di bangku SD hingga anak dari tokoh utama sudah berumur 10 tahun.

3) Latar Sosial

Lingkungan pesantren dan masyarakat yang Islami merupakan latar sosial dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Adapun kutipan yang menceritakan latar sosial adalah sebagai berikut: “Aktivitas tetap berjalan mengisi waktu dan akhir doa di shalat Isya tadi membawa kami ke kamar menyongsong waktu untuk belajar demi ujian seleksi yang akan datang menantang setiap individu yang ingin menang menjadi santriwati harapan.”⁷

Berdasarkan kutipan novel di atas, maka dapat dilihat bahwa latar sosial yang ada dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah dunia pendidikan di bawah naungan kepesantrenan.

d. Tokoh dan Penokohan

1) Marshila Silalahi (Shila)

Tokoh utama novel yaitu Marshila Silalahi atau biasa dipanggil Shila, merupakan tokoh protagonis yang memiliki watak cerdas, kreatif, supel, gigih,

⁷ *Ibid*, 25.

tegas, teguh pendirian namun juga memiliki watak yang nakal dan bandel. Kita bisa menyimpulkan hal ini dari beberapa bukti yang terdapat di dalam novel, diantaranya: “Namanya MarShila Silalahi. Prestasinya luar biasa. Shila selalu menjadi juara di kelasnya. Selain itu, dia juga sudah khatam Al-Quran. Namun, ada masalah yang sedikit membuat saya gelisah. Masalahnya anak kami ini agak sedikit nakal, akal-akalannya juga banyak. Jadi, saya takut jika nanti dia dengan sengaja berusaha menggagalkan kelulusannya”.⁸

Selain itu, juga terdapat kutipan lain yang menjelaskan tokoh Shilla, yaitu: “Terkadang aku berpikir tentang alasan didirikannya sebuah pesantren. Apakah memang pesantren ada hanya untuk anak-anak nakal sepertiku. Walau sebenarnya, aku sama sekali tidak merasa menjadi anak yang nakal. Bagiku, aku hanya memiliki sikap kenakalan yang berbeda tipis dengan kreativitas”.⁹

2) Sherli Amanda (Manda)

Manda adalah salah satu sahabat Shila. Wanita berkacamata yang merupakan pelatih kepramukaan di pondok pesantren Al-Amanah ini merupakan salah satu tokoh yang memiliki watak protagonis dengan karakter penakut, cengeng, dan lugu. Hal ini dibuktikan dari sebuah kutipan novel: “Sungguh hari tenang yang begitu menyejukkan karena senyuman Manda kala itu membuat hati kami terharu. Betapa tidak, ia selalu ciut dalam belajar, ia lebih sering menangis karena susah memahami pelajaran”.¹⁰

3) Cut Faradhilah (Icut)

Icut adalah wanita yang berasal dari Aceh. Icut juga merupakan sahabat Shila di pondok pesantren Al-Amanah. Icut memiliki watak yang tegas, dewasa, pantang menyerah, dan ambisius. Sahabat Shila ini menjadi orang yang sangat

⁸ *Ibid*, 15.

⁹ *Ibid*, 17.

¹⁰ *Ibid*, 39.

dipercayai oleh sahabat-sahabatnya, namun di tengah cerita tokoh ini menjadi sangat ambisius dan berkhianat. Berikut bukti yang memaparkan perwatakan dari tokoh Icut:

“Hai, jangan memojokkan bagian kami begitu dong! Bukankah Hanum hanya mengutarakan rasa tidak terimanya, lagi pula aku setuju dengan Hanum. Shila itu tidak punya jabatan dan peran apapun dalam masalah riset dan kegiatan pelatihan apapun untuk pesantren. Selama ini kami yang menghandel semuanya. Jadi, seharusnya ia paham dan mengundurkan diri meskipun dipilih karena ia tahu orang yang sebelumnya diutus adalah aku dan memang seharusnya aku atau salah seorang dari kami.”¹¹

Meskipun begitu, pada akhirnya Icut kembali menjadi dirinya yang baik dan bersahabat dengan teman-temannya. Dalam cerita novel ini Icut dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

4) Aisyah

Sahabat Shila yang satu ini mempunyai watak yang supel, ramah, dan perhatian. Aisyah juga selalu menjadi penyemangat dan pemanis dalam cerita melalui candaan-candaan yang sering dilontarkannya. Berikut kutipan novel yang menjadi bukti watak tokoh Aisyah: “Icut menepuk bahu ketika aku hanya diam saat gadis itu melemparkan senyumannya kepadaku. Aku bukanlah tipikal gadis sombong yang tak bersahabat. Hanya saja aku masih *shock* tak tahu bagaimana membalas senyuman itu. Meski terlambat, aku berusaha untuk membalas senyumannya. Dia pun kembali tersenyum ramah ke arah kami.”¹²

5) Ustadz Rifqie al-Farisi

Ustadz Rifqie merupakan salah satu ustadz muda di pondok pesantren Al-Amanah. Ustadz Rifqie dikenal sebagai ustadz muda yang berparas tampan dan tegas. Berikut bukti kutipan novel yang menunjukkan watak tokoh ustadz Rifqie:

Sejenak ia terdiam menatapku dan malam itu makin dingin terasa di persendian tulang. “Saya cuma tidak suka jika seorang santriwati berduaan dengan orang yang tidak muhrimnya dengan alasan apapun. Seharusnya kamu beri tahu ia dengan sopan agar menunggu teman kamu yang lain

¹¹ *Ibid*, 155.

¹² *Ibid*, 22.

datang. Kamu kan sudah menjadi alumni pesantren ini. Jadi, tidak ada salahnya jika kamu menjaga sikap di tengah masyarakat. Ingatlah bahwa sumbangan alumni yang paling berharga adalah menjaga nama baik almamaternya, bukan berarti di tengah khalayak ramai kamu boleh duduk berduaan,' suara ustadz kini terdengar menghalus, nada bicaranya terkesan membujuk.¹³

6) Abu Bakar

Abu Bakar merupakan laki-laki yang memiliki sifat kocak dan juga romantis. Berikut kutipan novel yang menunjukkan perwatakan tokoh Abu: “Menurutku, Abu Bakar adalah sosok santri yang sangat tampan. Meski prestasi belajarnya amat memprihatinkan, ia tetaplah sahabat seperjuanganku. Aku bisa saja berpura-pura tidak pernah membaca tumpukan surat cintanya kepadaku asalkan ia dapat bersikap biasa-biasa saja”.¹⁴

7) Hj. Savrida Tarigan (Mama Shila)

Mama Shila tergolong memiliki sifat dan watak yang keibuan. Seperti ibu lainnya, mama Shila juga memiliki perwatakan yang cerewet. Mama Shila tergolong kedalam tokoh protagonis. Berikut adalah kutipan novel yang menunjukkan watak Hj. Savrida Tarigan sebagai ibu/mama Shila: “Bermain di saat hujan adalah kegemarabku di kala kecil. Bahkan, aku tak juga jera saat beberapa kali terserang demam tinggi. Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak diizinkan keluar”.¹⁵

8) H. Abdullah Silalahi (Ayah Shila)

Ayah Shila pada cerita novel ini digambarkan sebagai sosok laki-laki yang pekerja keras, penyayang, dan pengertian. Ayah Shila merupakan teladan yang dijadikan panutan oleh Shila maupun saudara-saudaranya sejak kecil. Berikut merupakan bukti watak dari tokoh Ayah Shila: “Kita di rumah sakit. Shilla perlu

¹³ *Ibid*, 238-239.

¹⁴ *Ibid*, 102-103.

¹⁵ *Ibid*, 7.

istirahat yang cukup untuk sementara ini. Jadi, jangan terlalu banyak berpikir ya, Nak!” ujar ayah membelai lembut rambutku”.¹⁶

9) Muhammad Faris Audah (Anak Shila)

Faris merupakan anak Shila dan ustadz Rifqie yang menduduki bangku kelas 4 sekolah dasar. Tokoh Faris merupakan anak yang baik, rajin, pintar, dan memiliki cita-cita tinggi. Faris adalah anak yang gigih serta sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Berikut adalah kutipan novel yang membuktikan watak Faris sebagai tokoh protagonis: “...Faris tetap jadi juara satu di sekolah lo, hebat kan! Kata bunda, Faris pintarnya kayak ummi. Faris juga rajin ngaji biar cepat khatam Al-Quran”.¹⁷

e. Sudut Pandang

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini ditulis oleh pengarang dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Pelaku utama dalam novel ini berperan sebagai penyampai gagasan ceritanya. Hal ini terbukti dari cara pengarang mengemukakan cerita melalui sebutan kata "Aku". Berikut adalah kutipannya: “Meski malu melihat tingkah mamak, aku tetap berjalan di belakangnya”.¹⁸

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis cerita (Ira Madan) kepada pembaca. Amanat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah untuk mencapai sebuah mimpi, keinginan maupun cita-cita haruslah dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh, doa, semangat dan pantang menyerah serta tawakal kepada Allah swt. selain itu, pesan lainnya adalah sebagai seorang muslim yang taat, harus senantiasa menjaga ukhuwah, persahabatan, kepercayaan, dan saling peduli sosial

¹⁶ *Ibid*, 140.

¹⁷ *Ibid*, 288.

¹⁸ *Ibid*, 19.

antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan tercipta kehangatan dan rasa kekeluargaan yang erat dengan sesama manusia.

B. Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

Temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang sudah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius, yaitu sikap dan perilaku untuk hidup rukun dan toleran terhadap pemeluk agama lain serta patuh dalam melaksanakan masing-masing ajaran agama yang dianut.¹⁹ Adapun perwujudan atau kandungan nilai religius dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu:

a. Beriman kepada Allah swt.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* halaman ke-66 sampai 67 ketika menceritakan unsur beriman kepada Allah, terdapat pada sebuah kalimat: “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar dan usaha insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat”.²⁰

Kutipan novel di atas menunjukkan bukti beriman kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari petuah yang disampaikan oleh Aisyah kepada para sahabatnya. Unsur beriman kepada Allah terlihat dari cuplikan perkataan Aisyah yang mengatakan bahwa Allah Maha Besar dan Allah Maha Pendengar, sesuai dengan sifat-sifat dan asmaul husna yang dimiliki Allah.

¹⁹ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 51.

²⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 66-67.

b. Beriman kepada Malaikat Allah

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* halaman ke-81 sampai 82 ketika menceritakan unsur beriman kepada malaikat Allah, terdapat satu kalimat: “Bila Izrail...datang memanggil. Jasad terbujur di pembaringan...Seluruh tubuh akan menggigil. Terbujur badan dan kedinginan...,” ustazah pengasuhan itu menyenter ke sana kemari sambil menyanyikan lagu.²¹

Dalam kutipan novel tersebut memberikan penjabaran mengenai beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Dalam dialog/lantunan nyanyian yang disenandungkan oleh ustazah pengasuhan tersebut menerangkan beriman kepada malaikat Izrail, yang mana mempunyai tugas untuk mencabut nyawa manusia.

c. Beriman kepada Qada dan Qadar

Pada halaman ke-256 novel *Cahaya Cinta Pesantren* unsur beriman kepada qada dan qadar dalam kalimat: “Bibirku terus menyebut Asma Allah kerana apa pun yang terjadi kini adalah atas kehendak-Nya meski rasa sesal dan kecewa menyelimuti hatiku kepada pengendara mobil yang menabrak mobil orang tua Manda”.²²

Kutipan novel di atas menjelaskan unsur beriman kepada qada dan qadar Allah. Hal tersebut terlihat dari ucapan atau lantunan kalimat asma Allah yang keluar dari mulut tokoh utama (Shilla). Dalam kutipan tersebut sang tokoh meyakini bahwa seluruh hal yang terjadi adalah berdasarkan kehendak Allah.

d. Melaksanakan Sholat Berjamaah

Pada halaman ke-24 novel *Cahaya Cinta Pesantren* menceritakan kegiatan religius melaksanakan sholat berjamaah yang terdapat pada kalimat: “Setelah merapikan barang-barang Aisyah yang sangat banyak, kami memutuskan untuk

²¹ *Ibid*, 81-82.

²² *Ibid*, 256.

tidur siang karena dua jam lagi kami akan dibangunkan untuk menunaikan salat Asar berjamaah di masjid oleh para *ukhti* pengurus rayon”.²³

Dari kutipan novel tersebut dapat dilihat pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan di lingkungan pesantren. Sholat berjamaah dilakukan serentak dengan kakak tingkat membangunkan para santri terlebih dahulu untuk berwudhu dan bergegas melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

e. Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* halaman ke-21 menceritakan mengenai berbakti kepada orang tua, ditunjukkan pada kalimat: “Mungkin aku harus mulai belajar menyenangkan hati kedua orang tuaku, layaknya katiga kakakku. Mereka dapat membuat ayah dan mamak bangga.”²⁴

Dalam kutipan novel tersebut menjelaskan pernyataan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Tokoh utama pada novel berusaha menyenangkan hati kedua orang tuanya dengan menuruti apa yang diperintahkan dan dianjurkan kepadanya. Tokoh utama berusaha memberikan yang terbaik kepada kedua orang tuanya seperti yang dilakukan oleh kakak-kakaknya.

f. Sabar

Halaman ke-31 novel *Cahaya Cinta Pesantren* menceritakan kesabaran, yang ditunjukkan pada kalimat: ““*Innallaha ma‘ashshabirin*, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan,” jawabnya dengan nada diplomatis.”²⁵

Kutipan novel di atas adalah menjelaskan mengenai sabar. Terlihat dari perkataan yang diucapkan, yaitu *Innallaha ma‘ashshabirin*. Melalui kutipan tersebut, mengajarkan untuk senantiasa bersabar ketika diberi ujian/cobaan oleh Allah.

²³ *Ibid*, 24.

²⁴ *Ibid*, 21.

²⁵ *Ibid*, 31.

g. Optimis

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* halaman ke116 menceritakan mengenai optimisme, ditunjukkan pada kalimat: “Bahkan, kalian akan dididik langsung menjadi pemimpin dalam sebuah kelas dengan menjadi seorang pengajar, tidak semua orang di luar sana mampu menjadi seorang pengajar. Untuk santri dan santriwati Pesantren Tarbiyah Islamiyah al-Amanah tidak ada kata tidak mampu, kalian bisa!”²⁶

Dari kutipan novel di atas dapat diketahui sebuah pernyataan optimis. Bahwasannya dalam meraih segala sesuatu yang diinginkan dan dicita-cita kan kita harus melakukannya dengan semangat yang berapi-api. Disamping itu, harus senantiasa memanfaatkan kemampuan kita semaksimal mungkin dalam melakukan segala sesuatunya.

h. Persaudaraan

Pada halaman ke-138 novel *Cahaya Cinta Pesantren* menceritakan mengenai persaudaraan, dapat dilihat pada kalimat: “Hampir tidak ada kegiatan ataupun aktivitas dalam pesantren ini yang dikerjakan sendiri. Semua berjamaah,... sehingga, suatu tips agar bertahan di pesantren ialah menjadi santriwati yang baik, supel, dermawan, serta berusaha menjauhi konflik dengan santri lain.”²⁷

Melalui kutipan novel tersebut dapat diketahui unsur persaudaraan yang terjalin, khususnya di dunia pesantren. Keluarga yang ada adalah teman teman kita sendiri. Dan orang tua yang mengasuh kita adalah kyai serta para ustadz dan ustadzah. Sehingga persaudaraan yang terjalin di lingkungan pesantren juga erat dengan menerapkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang baik kepada seluruh warga pesantren.

²⁶ *Ibid*, 116.

²⁷ *Ibid*, 138.

i. Pemaaf

Halaman ke-167 novel *Cahaya Cinta Pesantren* menceritakan mengenai sifat maaf, terdapat pada kalimat: ““Aku minta maaf soal...” “Sudahlah...! Tidak apa-apa. Aku tak ingin berpikir apa-apa sekarang ini,” jawabku memotong arah pembicaraan Icut.”²⁸

Kutipan novel di atas menerangkan mengenai sifat pemaaf. Ketika seseorang berbuat salah dan mengakui kesalahannya serta meminta maaf, maka kita diperintahkan untuk memaafkannya. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan menjadi hamba yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.

j. Bersyukur

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* halaman ke-247 menceritakan mengenai sifat bersyukur ditunjukkan pada kalimat: ““ALHAMDULILLAH...,” suara mereka bersatu padu di dalam ruangan ini dan secara diam-diam aku juga mengucapkan Alhamdulillah di dalam hati.”²⁹

Kutipan novel di atas menerangkan mengenai bersyukur. Dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwasannya ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkan, maupun mendapatkan kabar bahagia maka mengucapkan kata Alhamdulillah. Kata Alhamdulillah merupakan bentuk ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya.

2. Nilai Jujur

Nilai jujur, yaitu sikap yang mencerminkan antara perkataan dan perbuatan atau tindakan.³⁰ Adapun perwujudan atau kandungan nilai jujur dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-64 dengan kalimat: “Kami saling

²⁸ *Ibid*, 167.

²⁹ *Ibid*, 247.

³⁰ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 51.

bertatapan mulai berpikir apa yang hendak diucapkan. Bagaimana mungkin kami menutupi cita-cita kami, jika Icut saja berani berkata jujur dengan gamblangnya.”³¹

Melalui kutipan novel tersebut dapat diketahui mengenai sifat jujur. Dari pernyataan tersebut tokoh Icut memberitahukan perihal cita-citanya kepada teman-temannya. Hal tersebut mengajarkan untuk bersifat dan bersikap jujur tanpa harus ditutup-tutupi.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi, yaitu sikap atau perilaku saling menghargai antarumat beragama.³² Adapun perwujudan atau kandungan nilai toleransi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* pada halaman ke-187 yaitu: “Ada yang lucu saat tinggal satu atap bersamanya meski baru beberapa hari. Ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku salat ia juga berdoa khusyuk kepada tuhan. Saat aku membaca Al-Qur’an maka ia pun membaca al-kitabnya.”³³

Melalui kutipan novel di atas dapat diketahui unsur dari toleransi beragama. Berdasarkan pernyataan yang ada bahwa ketika tokoh utama melaksanakan ibadah (shalat), temannya yang berbeda agama juga melaksanakan ibadahnya menurut kepercayaan dan keyakinannya sendiri. Hal tersebut merupakan wujud dari saling menghargai kepercayaan agama lain.

4. Nilai Disiplin

Nilai disiplin, yaitu sikap yang bertindak sesuai dengan komitmen yang dimiliki.³⁴ Kandungan nilai karakter disiplin terdapat pada halaman ke-34 yang menceritakan tentang mendisiplinkan kegiatan, terdapat pada kalimat: “Meski dengan kepala terangguk-angguk sampai dagunya hampir menyentuh tali mukena di leher. Tidak lama kemudian, *ukhti* bahian pengajaran pun mengayunkan sajadah tebal ke

³¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 64.

³² Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 51.

³³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 187.

³⁴ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 51.

punggung *ukhti* Dijeh. Suara pukulan jitu dengan sajadah itu menggema hebat di heningnya dzikir Shubuh. Beberapa mata sayu jadi terbelalak dibuatnya.”³⁵

Dari kutipan novel tersebut terlihat unsur disiplin yang ditunjukkan. Yaitu ketika sedang melaksanakan dzikir setelah sholat salah satu *ukhti* mendisiplinkan santri yang mengantuk dengan membangunkannya menggunakan sajadah. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan berdzikir dapat diikuti seluruh santri dengan menghilangkan rasa kantuknya masing-masing.

Selanjutnya pada halaman ke-36 juga menceritakan mengenai mendisiplinkan kegiatan yang terdapat pada kalimat: “Untuk mempermudah *antunna* dalam mengikuti segala aktivitas, maka ditetapkan beberapa jadwal yang dapat dilihat dari dalam kertas yang *antunna* pegang. Jalanilah segala kegiatan di pondok pesantren Al-Amanah ini dengan amanah dan disiplin agar dapat tinggal dan menuntut ilmu di pesantren ini dengan betah,” Ujarnya membuat mayoritas dari kami kini memperhatikan dengan lekat kertas yang ada di tangan. Termasuk aku.”³⁶

Kutipan novel tersebut menunjukkan unsur disiplin yang ada di dalam pondok pesantren. Dalam dialog tersebut, *ukhti* pengurus pondok sedang menjelaskan jadwal kegiatan kepada para santri untuk ditaati. *Ukhti* pengurus pondok juga menghimbau kepada para santri agar melaksanakan kegiatan pesantren dengan amanah serta disiplin.

5. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras yaitu perilaku yang memperlihatkan usaha dan upaya dalam mengatasi berbagai rintangan belajar.³⁷ Pada halaman ke-64 novel *Cahaya Cinta Pesantren* menceritakan mengenai kerja keras dalam meraih cita-cita yang terdapat pada kalimat: “Kini aku tahu mengapa Aisyah sangat rajin menghafalkan ayat

³⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 34.

³⁶ *Ibid*, 36.

³⁷ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 51.

suci Al-Quran selepas shalat Subuh. Ia juga aktif di keanggotaan Jami'iyatul Huffazh dan bahkan menjadi salah seorang asisten Jam'iyatul Qurra yang diselenggarakan Ustadzah Ramadhani".³⁸

Kutipan novel tersebut menjelaskan tentang kerja keras tokoh Aisyah dalam meraih mimpinya. Dia ikhlas menghafalkan Al-Quran agar salah satu mimpinya dapat terwujud. Dia juga berusaha semaksimal mungkin dalam menggapai berbagai keinginan yang dicita-citakannya.

Adapun kutipan lain yang menjelaskan mengenai karakter kerja keras adalah: "Semua insan di muka bumi ini mendapatkan kesempatan dan perhatian yang sama dari Allah swt. tergantung bagaimana ia berikhtiar, berusaha dan beribadah di jalan Allah."³⁹

Kutipan novel tersebut menerangkan tentang ikhtiar/kerja keras. Ikhtiar/kerja keras merupakan usaha yang dilakukan seorang hamba dalam menginginkan sesuatu. Pernyataan kutipan novel tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama, namun dalam meraihnya harus dibarengi dengan ikhtiar dan ibadah yang sungguh-sungguh kepada Allah.

6. Nilai Kreatif

Nilai kreatif, yaitu berpikir untuk melakukan sesuatu untuk menghasilkan kebaruan baik dalam proses belajar maupun kegiatan.⁴⁰ Nilai kreatif dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-198, kalimat: "Panggung cantik dan megah berarsitektur Masjidil Haram mahakarya para seniman yang berpredikat kelas enam itu sudah dapat ditatap bangga oleh mata seluruh penanggungjawab acara."⁴¹

³⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 64.

³⁹ *Ibid*, 86.

⁴⁰ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁴¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 198.

Kutipan novel tersebut menerangkan mengenai nilai kreatif. Hal itu ditunjukkan oleh kekreatifitasan para santri yang membuat pagelaran panggung spektakuler dengan berarsitektur Masjidil Haram. Semua yang dilakukan tersebut adalah untuk melatih santri untuk ikut andil dalam bekerja sama menuangkan ide-ide kreatifnya masing-masing.

7. Nilai Mandiri

Nilai mandiri, yaitu sikap yang menyelesaikan tugasnya dengan tidak menggantungkan atau mengharapkan orang lain sebelum ia melaksanakannya.⁴² Adapun nilai karakter mandiri dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-26, kalimat: “Hari itu boleh dikatakan sebagai hari senyum nasional sebab hampir semua orang terdekotku melemparkan senyuman yang tulus. Bagaimana tidak? Aku dinyatakan lulus menjadi santriwati di pondok pesantren kebanggaan orang tuaku itu. Begitu juga ketiga sahabat yang kini dekat denganku, yaitu Manda, Icut, dan Aisyah. Kami benar-benar dinyatakan lulus dan besok sudah wajib ditinggal orang tua untuk memulai aktivitas resmi pondok pesantren.”⁴³

Kutipan novel di atas menerangkan mengenai nilai mandiri. Keempat tokoh pada novel harus mengenyam dunia pesantren dengan tanpa di dampingi oleh orang tua masing-masing. Hal tersebut tentu saja akan melatih kemandirian setiap tokoh maupun para santri.

8. Nilai Demokratis

Nilai demokratis, yaitu bijak dalam bersikap dan berpikir terhadap sesuatu.⁴⁴ Nilai karakter demokratis dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada kalimat: ““Yang dikatakan Manda itu benar, ini bukan salah Shilla. Jika memang diantara seluruh kelas lima yang dianggap layak untuk pergi ke Jepang oleh para majelis guru

⁴² Ahmad Fauzi *et al.*, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁴³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 26.

⁴⁴ Ahmad Fauzi *et al.*, *Pendidikan Karakter*, 52.

adalah Shilla, kita harus mendukung itu, bukannya menyalahkan atau mencari kesalahan mengapa yang diutus bukanlah santriwati kelas lima dari organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi,” potong Aisyah.”⁴⁵

Kutipan novel di atas menerangkan nilai demokratis. Aisyah menimpali perkataan Manda dan membenarkannya secara realistis mengapa santri yang pantas dikirim ke Jepang adalah Shilla. Pendapat tersebut adalah berdasarkan bukti-bukti yang jelas akan kepintaran Shilla, bukan karena jabatan bagian informasi dan komunikasi, sehingga yang pantas dikirim adalah mereka yang menjabat.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap dan perilaku yang selalau berupaya dan berusaha untuk mengetahui lebih banyak.⁴⁶ Nilai karakter rasa ingin tahu dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada kalimat: “”Musthalahul Hadits?” tanya Manda. “Yah... itu adalah pelajaran kepesantrenan yang akan kita pelajari di bangku kelas lima, aku sudah tidak sabar ingin mempelajarinya,” Jawab Aisyah.”⁴⁷

Kutipan novel tersebut menerangkan mengenai rasa ingin tahu yang dimiliki oleh tokoh novel, Aisyah. Dia sangat tertantang untuk mempelajari pelajaran yang akan di ajarkan di kelas setelahnya. Dia terlihat sangat antusias dan sangat ingin tahu untuk mengetahui pelajaran-pelajaran baru tersebut.

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan, yaitu sikap dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai perjuangan hidup dalam aktivitas keseharian.⁴⁸ Nilai karakter semangat kebangsaan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada kalimat: “”Kamu tidak boleh seperti itu, Manda! Pada hakikatnya semua kelas itu sama! Sama-sama

⁴⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 155.

⁴⁶ Ahmad Fauzi et al, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁴⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 64.

⁴⁸ Ahmad Fauzi et al, *Pendidikan Karakter*, 52.

berangkat menuju pulau impian, pulau harapan, yaitu sukses menjadi alumni yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa,” kata Icut merangkul bahu Manda.”⁴⁹

Kutipan novel di atas menerangkan mengenai semangat kebangsaan oleh keempat sahabat. Keempatnya saling menyemangati untuk senantiasa berjuang meraih mimpi-mimpi mereka. Dengan perjuangan yang gigih mereka bertekad agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama nusa maupun bangsa.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air, yaitu cara berbuat, bersikap dan berpikir dengan menunjukkan kepedulian, penghargaan dan kesetiaan yang tinggi terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia.⁵⁰ Nilai karakter cinta tanah air dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-3, kalimat: “Seperti para turis dari dalam bus yang saat itu parkir tepat di samping kananku. Mayoritas wajah mereka terlihat putih dengan warna rambut yang bukan hitam. “Halooo!” Aku tersenyum membalas teguran salah seorang dari mereka. Senyuman itu kudedikasikan demi reputasi masyarakat Indonesia yang terkenal ramah.”⁵¹

Kutipan novel di atas menjelaskan tokoh utama (Shilla) yang menunjukkan kecintaannya terhadap tanah air. Dia dengan memberikan senyuman kepada turis sebagai pertanda dan ciri khas sosial budaya masyarakat di Indonesia yang terkenal ramah. Dia mencintai sosial budaya maupun kultur yang ada di Indonesia.

12. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap dan perilaku yang mendorong peserta didik untuk berkarya dan menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain serta memiliki jiwa yang besar untuk mengakui dan menghargai prestasi orang lain.⁵²

Nilai karakter menghargai prestasi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada

⁴⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 31.

⁵⁰ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁵¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 3.

⁵² Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52.

halaman ke-74, kalimat: “Lega melihatnya tak ciut karena sobatku yang satu ini telah mengukir banyak kemajuan. Kali ini hanya 3 pertanyaan yang tak bisa dijawabnya. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang pernah mencetak rekor gagal menjawab hingga 8 dari 12 pertanyaan.”⁵³

Dari kutipan novel tersebut dapat dilihat bahwa tokoh utama (Shilla) terlihat bahagia dengan kemajuan yang telah dilakukan oleh sahabatnya Manda. Manda telah berhasil menjawab banyak pertanyaan benar, meskipun ada tiga pertanyaan yang tidak bisa di jawab. Walaupun begitu, Shilla tetap saja merasa senang karena Manda tidak terlihat terlalu ciut seperti ujian pada tahun sebelumnya.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif, yaitu sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa senang, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain.⁵⁴ Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-67, kalimat: “Kami ingin mencapai masa mendatang itu dan berspekulasi dengan nasib kami masing-masing. Di bawah kubah masjid yang gagah ini, kami saling menuangkan apa yang ada di pikirab kami tentang masa depan dan berusaha melukis masa depan itu dengan tinta doa harapan, usaha optimal, dan semangat kebersamaan dan kepercayaan.”⁵⁵

Dari kutipan novel di atas dapat diketahui nilai bersahabat/komunikatif yang dilakukan oleh keempat sahabat. Mereka saling berbagi rasa, kisah, impian dan menuangkannya dalam satu wadah cerita. Mereka pun juga saling menguatkan dan saling memberi semangat satu sama lain untuk mewujudkan cita-cita mereka.

⁵³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 74.

⁵⁴ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁵⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 67.

14. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai, yaitu sikap, tindakan, dan perkataan yang membuat orang lain merasa bahagia dan nyaman bersama dirinya.⁵⁶

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti amati, tidak terdapat nilai karakter cinta damai dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

15. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca, yaitu sikap dan kebiasaan meluangkan waktu untuk memperdalam pengetahuan dengan membaca sumber bacaan yang memberikan kebaikan dan kebermanfaatn untuk dirinya.⁵⁷ Nilai karakter gemar membaca dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-69, kalimat: "...Berjalan ke mana-mana dengan buku terbuka, hendak tidur sampai bangun pun, buku tak pernah absen di sisinya."⁵⁸

Melalui kutipan novel tersebut dapat dilihat bahwa kebiasaan yang ada ketika menjelang ujian pesantren adalah membawa buku ke mana-mana. Tak hanya ketika ujian saja, buku memang sudah menjadi barang wajib yang harus senantiasa dibawa dan dibaca setiap santri. Karena dengan membaca buku, pengetahuan dan ilmu juga akan bertambah.

16. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan, yaitu perilaku yang selalu berusaha untuk mencegah dan melindungi lingkungan alam sekitar dari kerusakan, serta berupaya merehabilitasi lingkungan yang sudah rusak.⁵⁹

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti amati, tidak terdapat nilai karakter peduli lingkungan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

⁵⁶ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52.

⁵⁷ *Ibid*, 52.

⁵⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 69.

⁵⁹ Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 52-53.

17. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi sehingga selalu berupaya berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan.⁶⁰ Adpaun nilai karakter peduli sosial dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ditunjukkan pada halaman ke-23, mengenai tolong-menolong, dalam kalimat: ““Kalau begitu, biar kami saja yang mengantar Aisyah. Jadi, Bapak bisa beristirahat di kamar tamu putra. Lagi pula yang boleh masuk asrama putri hanya kaum Hawa.” Jelas Icut Sopan.”⁶¹

Melalui kutipan novel di atas, dapat diketahui unsur peduli sosial yaitu berupa tolong menolong. Sahabat-sahabat Aisyah menawarkan diri untuk membantu mengantar Aisyah serta mempersilahkan orang tuanya beristirahat. Dengan begitu terlihat jelas sikap peduli sosial yang dilakukan oleh para sahabat Aisyah.

18. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab, yaitu perilaku peserta didik dalam mengemban dan menjalankan tugasnya sebagai pembelajar dengan belajar bersungguh-sungguh.⁶² Nilai karakter tanggung jawab dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat pada halaman ke-156 yang menceritakan mengenai amanah dalam mengemban tugas, yaitu dalam kalimat: ““Amanah adalah tanggung jawab untuk melaksanakan dengan baik seluruh tugas yang ad dalam kewenangan sebuah jabatan. Jika hal itu tidak dipenuhi dengan baik, apalagi disalahgunakan, di hari kemudian ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan...” terang Ustadz Fatur.”⁶³

Kutipan novel di atas menjelaskan mengenai pentingnya rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang. Dengan rasa tanggung jawab yang baik serta amanah, maka akan menolong seseorang yang menjalankan itu serta akan menciptakan kedamaian

⁶⁰ *Ibid*, 53.

⁶¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 23.

⁶² Ahmad Fauzi *et al*, *Pendidikan Karakter*, 53.

⁶³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, 156.

untuk dirinya maupun orang lain. Sebaliknya, apabila sebuah amanah tidak dijalankan dengan baik ataupun disalahgunakan, maka akan menimbulkan kehinaan dan penyesalan bagi si pengembal tugas/jabatan.

Tabel 3.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam “Novel *Cahaya Cinta Pesantren*”
Karya Ira Madan

No.	Aspek Nilai	Isi Karakter dalam Novel
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Beriman kepada Allah swt. b. Beriman kepada malaikat Allah c. Beriman kepada kitab Allah d. Beriman kepada qada dan qadar e. Melaksanakan sholat berjamaah f. Berbakti kepada kedua orang tua g. Sabar h. Optimis i. Persaudaraan j. Pemaaf k. Bersyukur l. Qanaah
2.	Jujur	Jujur dalam perkataan
3.	Toleransi	Toleransi beragama
4.	Disiplin	Mendisiplinkan kegiatan
5.	Kerja keras	Kerja keras dalam meraih cita-cita
6.	Kreatif	Bersikap kreatif
7.	Mandiri	Belajar hidup mandiri
8.	Demokratis	Bijak dalam berpendapat
9.	Rasa ingin tahu	Ingin mengetahui hal-hal baru
10.	Semangat kebangsaan	Semangat berkiprah demi bangsa
11.	Cinta tanah air	Mencintai sosial budaya tanah air
12.	Menghargai prestasi	Menghargai prestasi orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Saling berbagi rasa

No.	Aspek Nilai	Isi Karakter dalam Novel
14.	Cinta damai	Tidak terdapat nilai karakter peduli lingkungan dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .
15.	Gemar membaca	Membaca dan memahami pelajaran
16.	Peduli lingkungan	Tidak terdapat nilai karakter peduli lingkungan dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .
17.	Peduli sosial	Tolong menolong
18.	Tanggung jawab	Amanah terhadap jabatan



BAB IV

ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek akidah dan aspek akhlak. Akidah merupakan akar atau pokok agama yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar. Maka, akidah akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia.¹ Muatan materi akidah akhlak sangat penting diberikan dan diajarkan di bangku sekolah sebagai pembentukan karakter yang mulia bagi peserta didik.

Adapun pembentukan akidah akhlak yang baik bagi anak dapat dilakukan, salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti halnya novel. Di dalam novel sendiri memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sarana pembentukan moral dan etika yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki relevansi dengan materi yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, meliputi berbakti kepada orang tua, sabar, bersyukur, *tasamuh*, *ikhtiar*, dan *ta'awun*. Nilai-nilai karakter inilah yang dapat ditanamkan untuk membantu membentuk akhlak serta moral yang baik bagi peserta didik.

¹ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), 148.

Tabel 5.1 Relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi

Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

No.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah
1.	<p>Religius:</p> <p>a. Beriman kepada Allah swt.</p> <p>b. Beriman kepada malaikat Allah</p> <p>c. Beriman kepada kitab Allah</p> <p>d. Beriman kepada qada dan qadar</p> <p>e. Melaksanakan sholat berjamaah</p> <p>f. Berbakti kepada kedua orang tua</p> <p>g. Sabar</p> <p>h. Optimis</p> <p>i. Persaudaraan</p> <p>j. Pemaaf</p>	<p>a. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>b. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>c. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>d. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>e. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>f. BAB V (Adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru)</p> <p>g. BAB III (Membiasakan akhlak terpuji <i>ikhthiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah</i>)</p> <p>h. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>i. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p> <p>j. Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs</p>

No.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah
	k. Bersyukur	k. BAB III (Membiasakan akhlak terpuji <i>ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah</i>)
2.	Jujur Jujur dalam perkataan	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
3.	Toleransi Toleransi beragama	BAB VIII (Membiasakan akhlak terpuji <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i>)
4.	Disiplin Mendisiplinkan kegiatan	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
5.	Kerja keras Kerja keras dalam meraih cita-cita	BAB III (Membiasakan akhlak terpuji <i>ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah</i>)
6.	Kreatif Bersikap kreatif	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
7.	Mandiri Belajar hidup mandiri	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
8.	Demokratis	

No.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah
	Bijak dalam berpendapat	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
9.	Rasa ingin tahu Ingin mengetahui hal-hal baru	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
10.	Semangat kebangsaan Semangat berkiprah demi bangsa	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
11.	Cinta tanah air Mencintai sosial budaya tanah air	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
12.	Menghargai prestasi Menghargai prestasi orang lain	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
13.	Bersahabat/komunikatif Saling berbagi rasa	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
14.	Cinta damai	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
15.	Gemar membaca Membaca dan memahami pelajaran	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
16.	Peduli lingkungan	

No.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah
		Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs
17.	Peduli sosial Tolong menolong	BAB VIII (Membiasakan akhlak terpuji <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i>)
18.	Tanggung jawab Amanah terhadap jabatan	Tidak ada relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs

A. Relevansi Nilai Karakter Religius dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Nilai karakter religius yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs, dibuktikan dari tingkah laku tokoh yang berperan maupun narasi di dalam novel, yaitu sebagai berikut.

1. Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Dalam buku "*Birrul Wālidain*" Yazid bin Abdul Qadir Jawas, beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan kebaikan kepada kedua orang tua semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya.² Berbakti kepada kedua orang tua adalah melakukan segala bentuk perlakuan yang menjurus kepada kebaikan serta menghindari pelanggaran atau keengganan terhadap perintah mereka. Sikap berbakti inilah yang

² Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis" Jurnal Riset Agama Vol 1 No 1, 2021, 48.

dapat menumbuhkan ketentraman hati di hati sang anak dan kedua orang tua, sehingga tanpa disadari kedekatan juga terjalin dengan rasa penuh kasih sayang.

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua memiliki peranan dan kedudukan yang istimewa. Di dalam Al-Qur'an maupun hadits sendiri, banyak sekali dalil-dalil yang menjelaskan dan membahas mengenai sikap berbakti kepada orang tua. Sikap berbakti tersebut adalah seperti selalu melaksanakan hak-hak dari keduanya, melaksanakan perintah asalkan bukan termasuk hal yang di murkai Allah, berusaha menyenangkan hati keduanya dan menghindari menghadirkan rasa kecewa kepada keduanya, melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan keridhoan dari keduanya, dan lain sebagainya.

Pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* sendiri, nilai karakter religius berbakti kepada kedua orang tua ditunjukkan pada bagian "Tempat yang Asing!", tepatnya pada halaman ke-21. Dalam kutipan yang terdapat pada halaman tersebut diterangkan bahwa tokoh utama (Shilla) ingin berbakti kepada kedua orang tua dengan mencoba menyenangkan hati keduanya. Shilla yang sebelumnya sama sekali tidak ingin dimasukkan ke pesantren, akhirnya menurut juga terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Ia melakukan hal tersebut karena ia juga ingin menyenangkan kedua orang tuanya sama seperti ketiga kakaknya yang lain.

Hukum berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib. Seorang anak haruslah menaati seluruh apa yang di perintahkan oleh kedua orangtuanya selama perintah tersebut bukan merupakan perintah yang mengarah kepada kesyirikan. Dalam ajaran Islam sendiri, orang tua memiliki kedudukan yang tinggi. Firman Allah swt. mengenai berbakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (٣٦)

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua”* (Q.S. An-Nisa: 36).³

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada surat An-Nisa' ayat ke-36 di atas telah dijelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada Allah swt semata sebagai satu-satunya Tuhan yang ada dan wajib disembah. Tidak hanya itu, manusia juga diharuskan untuk berbuat baik dan senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya perlakuan. Berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang mulia, bahkan termasuk amalan yang dapat mendekatkan diri kepada ridho Allah swt.

Berdasarkan substansinya, nilai karakter religius berbakti kepada kedua orang tua memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu pada BAB ke-V mengenai adab seorang muslim terhadap orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan wujud kasih dan cinta dalam pengabdian seorang anak kepada keduanya, dengan menurut perintah orang tua, bersikap lemah lembut, sopan dan bertutur kata yang baik. Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Keduanya telah merasakan banyak kelelahan karena mengurus dan menyenangkan anak. Allah Subhanahu wa Ta'aala mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan memposisikan bakti pada orang tua setelah tauhid kepada Allah Swt.⁴

Seperti halnya dalam kutipan yang ada pada novel, meskipun pada awalnya Shilla sempat enggan untuk dimasukkan ke dalam pesantren, tetapi pada akhirnya ia mengiyakan perintah kedua orang tuanya. Dengan sedikit terpaksa, Shilla meyakinkan diri untuk mampu dan ikhlas menyelami dunia kepesantrenan yang sebelumnya sama sekali tidak diinginkannya. Meski begitu, ia meyakini bahwasannya

³ Al-Qur'an, 4:36.

⁴ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 98.

pilihan orang tuanya adalah pilihan yang baik, serta dapat mendatangkan keridhoan kepada dirinya.

Jadi, makna berbakti kepada kedua orang tua dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan berbakti kepada orang tua dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah sangat relevan. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara nilai berbakti kepada orang tua yang tertuang dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yang memiliki kesamaan pengertian, penjabaran, maupun penjelasan mengenai wujud bakti kepada orang tua adalah dengan sopan santun kepada keduanya, melaksanakan hak-hak serta perintah baiknya dan senantiasa mencari ridhonya.

2. Sabar

Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan-keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan.⁵ Sabar merupakan usaha menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah, maupun menahan diri dari segala cobaan dan ujian yang diberikan Allah semata-mata hanya untuk mendapat ridho Allah swt. Dalam ajaran Islam, sabar merupakan hal yang sangat ditekankan untuk dimiliki seorang muslim. Sifat sabar ini harus senantiasa melekat serta menghiasi diri setiap muslim, sebab manfaat dan faedah dari sifat sabar sangatlah besar dalam meningkatkan keimanan, menguatkan keistiqomahan dalam beribadah, mengokohkan jiwa, menentramkan hati, menciptakan kedamaian dan pastinya juga sebagai salah satu perantara untuk mendapatkan ridho Allah swt.

Pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*, nilai karakter sabar ditunjukkan pada bagian “Sepercik Senyuman”, tepatnya pada halaman ke-31. Dalam kutipan yang ada dalam halaman novel tersebut menjelaskan bahwa salah satu tokoh dalam novel, yaitu

⁵ Wahyono Hadi Parmono dan Ismunandar, *17 Tuntunan Hidup Muslim* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 156.

Aisyah mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah akan senantiasa bersama dengan orang-orang yang bersabar. Hal tersebut ditunjukkan dengan potongan Ayat Al-Qur'an yang diucapkan Aisyah, yaitu *"Innallaha ma'ashobirin"*. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aisyah akan senantiasa bersikap dan berlaku sabar meski cobaan maupun ujian datang menghampiri.

Dengan adanya kesabaran maka akan mendatangkan ketenangan kedalam hati dan memberi keyakinan yang kuat untuk melewati segala permasalahan karena merasa percaya bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya, setiap dibalik kesulitan pasti terdapat kemudahan, serta dapat memetik hikmah dalam setiap kejadian. Sabar sendiri bukan berarti pasrah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam hidup, melainkan sabar adalah bersikap hati-hati dalam berbuat, bersikap bijaksana dalam bertindak, serta melakukan ikhtiar sebaik mungkin dalam menghadapi persoalan yang ada. Adapun dalil mengenai perilaku sabar adalah terdapat pada firman Allah swt, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 200⁶, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetapkan bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."*

Berdasarkan ayat Al-Quran pada surah Al-Imran ayat 200 diatas, menjelaskan tentang perintah untuk bersabar. Sabar yang dilakukan ada banyak sekali contohnya, seperti halnya sabar ketika menghadapi gangguan orang lain serta sabar dengan niat melakukan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan berlaku sabar, seorang muslim akan mendapatkan kebaikan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat.

⁶ Al-Qur'an, 3:200.

Dilihat dari substansinya, nilai karakter sabar yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yang terdapat pada BAB ke-III mengenai membiasakan akhlak terpuji *ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah*. Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi sabar di sini adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Di samping itu pula bahwa sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.⁷ Orang yang berperilaku sabar akan tahan dalam menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Sabar merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan hidup.

Pernyataan diatas sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, yang menggambarkan tokoh Aisyah ikhlas untuk menerima segala cobaan yang datang menghampirinya. Hal tersebut karena ia merasa yakin bahwa seluruh apa yang datang adalah berdasarkan kehendak Allah. Di samping itu, ia memegang teguh kutipan singkat dari kalam Allah yang mengatakan, bahwa Allah menjanjikan untuk selalu bersama dengan orang-orang yang bersabar. Oleh karenanya, Aisyah merasa rela dan ridho dengan ketetapan dan persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan nilai karakter sabar yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah kelas VIII di atas memiliki hubungan yang relevan. Telah dijelaskan bahwa keduanya memiliki kesamaan makna bahwasannya sabar adalah perbuatan menahan anggota badan dari perbuatan yang tidak terarah dan tidak disukai Allah, serta menerima dengan ridho seluruh ketetapan yang kurang mengenakan yang diberikan Allah

⁷ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 58.

kepada seorang hamba. Dengan bersabar, seorang hamba akan mendapatkan ketentraman di dalam hatinya serta kedamaian di hidupnya.

3. Bersyukur

Hakikat syukur dari seorang hamba ialah mengungkapkan pengaruh nikmat lewat lisan, hati, dan anggota badan. Syukur kepada Allah ialah menggunakan nikmat-nikmat pemberiannya untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.⁸ Syukur merupakan salah satu bagian atau wujud dari rasa terima kasih, kesenangan, merasa bangga hingga lega. Dalam ajaran Islam, syukur merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, mulai dari selalu memuji-muji asma-Nya, selalu bersujud kepada-Nya, serta selalu berterimakasih dan merasa cukup terhadap seluruh nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Di dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* sendiri, nilai karakter syukur terdapat pada bagian “Pangeran Itu Menyebutku Putri” tepatnya pada halaman ke-247. Dalam kutipan yang ada pada novel telah dipaparkan bahwa lamaran ustadz Rifqi yang datang ke rumah Shilla bersama kedua orang tua dan Buyanya telah diterima oleh Shilla. Hal tersebut pun menjadi sebuah kabar yang membahagiakan bagi seluruh orang yang ada pada saat itu. Sontak secara bebarengan dan tanpa dikamando, semuanya mengucapkan “Alhamdulillah” sebagai salah satu ungkapan dan wujud dari rasa syukur atas kesenangan maupun kebahagiaan yang menghiasi suasana pada saat itu. Ungkapan rasa syukur yang diperlihatkan dalam kutipan novel tersebut adalah melalui ucapan lisan, yaitu melalui kata tahmid yang berbunyi “Alhamdulillah”.

Syukur mempunyai banyak sekali manfaat jika dikerjakan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Syukur dapat dilakukan melalui hati, lisan maupun perbuatan. Apabila seorang hamba mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah kepada

⁸ Yusuf bin Abdul Aziz Ath-Thuraiifi, *Sujud Syukur* (Jakarta: Darul Falah, 2020), 61.

hambanya, pasti Allah akan menambah nikmat tersebut, begitupun sebaliknya. Dalam agama Islam, setiap umatnya harus memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Hal ini bukanlah tanpa alasan, karena dengan bersyukur seseorang akan mendapatkan ketenangan di dalam jiwa maupun pikirannya. Selain itu, manfaat lain dari bersyukur adalah hati dan jiwa akan merasa lebih damai sehingga akan merasa tenang dan beban persoalan kehidupan terasa berkurang. Adapun firman Allah Swt. dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152⁹, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”

Penjelasan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk selalu mengingat Allah swt. Menaati perintah Allah dalam ayat tersebut dapat dilakukan dengan senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan pemberian Allah swt., serta selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Allah. Hamba yang selalu mengingat dan berdzikir kepada Allah, adalah hamba yang selalu diingat juga oleh Allah swt.

Berdasarkan substansinya, nilai karakter syukur yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yang terdapat pada BAB ke-III mengenai membiasakan akhlak terpuji ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah. Syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. serta beramar makruf nahi munkar.¹⁰ Contoh dari perilaku syukur ada banyak sekali seperti diantaranya, tidak pernah berkeluh kesah di dalam hidup, selalu

⁹ Al-Qur'an, 2:152.

¹⁰ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 56.

mengucapkan Alhamdulillah ketika mendapatkan nikmat dari Allah, selalu berbagi kebahagiaan kepada orang lain, selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt. kepadanya, dan lain sebagainya.

Adapun pernyataan di atas memiliki kaitan dengan kutipan nilai karakter syukur yang ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*, yang mana dijelaskan bahwa dalam kutipan tersebut orang-orang yang ada di dalam rumah Shilla merasakan suasana bahagia karena lamaran ustadz Rifqi telah di terima oleh pihak perempuan. Ungkapan syukur dalam kutipan novel tersebut ditunjukkan dengan ungkapan bentuk syukur yang berasal dari lisan, yaitu berupa ucapan tahmid. Adapun rasa senang yang menyelimuti mereka juga merupakan salah satu bentuk syukur yang berasal dari hati dari mereka masing-masing.

Dengan begitu maka telah jelas bahwasannya makna nilai karakter syukur yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut dapat terlihat dari hubungan dan kaitan dari pengertian, penjabaran maupun maksud dari syukur yang merupakan bentuk atau wujud rasa berterimakasih dari seorang hamba kepada Allah swt. Syukur yang diungkapkan hamba kepada Rabb-nya dapat berupa ungkapan dari hati, ucapan dari lisan, maupun dengan perbuatan.

B. Relevansi Nilai Karakter Toleransi dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

1. Toleransi Beragama

Toleransi dalam agama Islam disebut dengan istilah tasamuh. Secara etimologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan

hati.¹¹ Makna dari toleransi yang sebenarnya bukan hanya mencampuradukkan ajaran Islam dengan keyakinan agama non Islam saja, tetapi juga menghargai keberadaan dari agama lain. Toleransi merupakan sikap untuk melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau agama yang berbeda, sehingga menjadikan agama tersebut tidak diterima oleh kebanyakan masyarakat dalam suatu daerah. Contoh wujud toleransi beragama adalah dengan mengizinkan serta menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama yang ada di dalam masyarakat.

Pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*, nilai karakter toleransi atau *tasamuh* ditunjukkan pada bagian “Michelle Maria”, tepatnya pada halaman ke-187. Pada kutipan yang ada pada halaman tersebut menjelaskan serta menerangkan mengenai perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh Shilla dengan teman barunya, yaitu Michelle. Telah dipaparkan juga keterangan yang menyatakan bahwasannya Michelle merupakan seorang gadis yang menganut agama Katolik. Meskipun begitu, Shilla dan Michelle tetap saling berteman dengan baik, dengan saling menjunjung tinggi rasa toleransi diantara keduanya.

Toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan kita terhadap adanya agama-agama lain selain Islam serta keleluasan bagi kita untuk memberikan kebebasan kepada agama lain tersebut dalam menjalankan keyakinan agama yang dianut oleh umat agama lain. Islam sangat menghargai eksistensi agama lain maupun dengan penganutnya. Tidak ada pemaksaan ajaran agama Islam kepada orang lain. Pemaksaan untuk masuk ke dalam agama Islam merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kehendak Allah swt. Adapun firman Allah dalam Al-Qur'an pada surat Al-Kafirun ayat 1-6¹², sebagai berikut:

¹¹ Sarah Wahyuningsih, *Ragam Rujukan Penyuluhan Agama Bidang Keluarga Sakinah & Kerukunan Umat Beragama* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2022), 93.

¹² Al-Qur'an, 109:1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6 di atas menjelaskan tentang sikap menjunjung tinggi toleransi serta kebebasan bagi setiap manusia dalam memeluk agama. Di samping itu pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada unsur paksaan untuk memeluk agama Islam. Umat Islam juga menghormati akidah agama lain dengan pernyataan bahwa umat Islam tidak menyembah sesembahan agama lain, dan begitu pula yang berlaku untuk agama lain terhadap umat Islam.

Dilihat dari substansinya, nilai karakter *tasamuh* atau toleransi memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu pada BAB ke-VIII mengenai membiasakan akhlak terpuji *husnudzan*, *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun*. *Tasamuh* adalah sikap atau perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan dan agama. Dalam *tasamuh* terdapat unsur menghormati, menghargai dan simpati. *Tasamuh* ini sangat penting, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat heterogen atau majemuk, terutama dalam kehidupan beragama.¹³ Contoh dari perilaku *tasamuh* atau toleransi ini juga

¹³ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 162-163.

banyak sekali, seperti halnya menghormati umat agama lain yang sedang melaksanakan ibadah, tidak membuat bising atau suara ramai di sekitar tempat ibadah, ikut menjaga keamanan dan ketertiban pada hari raya umat agama lain, dan sebagainya.

Pernyataan di atas adalah sesuai dengan kutipan novel yang menjelaskan sikap toleransi antara tokoh utama Shilla dengan temannya, Michelle yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Keduanya tetap menjaga pertemanan secara baik dalam perbedaan yang ada. Keduanya pun juga saling menghormati ketika sedang melaksanakan ibadah. Hal tersebut ditunjukkan ketika tokoh Shilla melaksanakan shalat, Michelle pun juga sedang beribadah secara khusyuk kepada tuhan. Begitupun ketika Shilla sedang membaca Al-Qur'an, Michelle pun juga khidmat membaca kitab. Kedua gadis tersebut merupakan gadis yang sama-sama taat terhadap perintah tuhan mereka masing-masing.

Berdasarkan penjelasan nilai karakter toleransi atau *tasamuh* yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah kelas VIII di atas memiliki hubungan yang relevan. Telah dijelaskan bahwa keduanya memiliki kesamaan makna bahwasannya toleransi merupakan bentuk atau wujud mengakui adanya keberadaan agama lain beserta para penganutnya, serta menghargai perbedaan pendapat yang ada dengan memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing agama.

C. Relevansi Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

1. Kerja Keras dalam Meraih Cita-Cita

Kerja keras atau ikhtiar menurut bahasa: ikhtaaru, yakhtiyaru, ikhtiyaru yang berarti memilih. Menurut istilah, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya baik material, spiritual, kesehatan maupun masa depannya agar tujuan hidupnya selamat, sejahtera dunia dan akhirat.¹⁴ Ikhtiar merupakan usaha yang diniati secara sungguh-sungguh oleh seorang hamba agar kelak dapat meraih apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Sikap ikhtiar wajib dan harus ditanamkan di dalam diri seorang muslim, karena Allah sangat mencintai seorang muslim yang bersemangat serta gigih dalam meraih cita-cita dibandingkan muslim yang bermalas-malasan.

Selanjutnya dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, nilai karakter ikhtiar atau kerja keras meraih cita-cita ditunjukkan pada bagian “Lukisan Masa Depan”, tepatnya pada halaman ke-64. Dalam kutipan novel tersebut menerangkan bahwa tokoh Aisyah, yaitu salah satu sahabat Shilla berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat mewujudkan cita-citanya. Dia bekerja keras dengan semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an demi mimpi dan keinginannya dapat terwujud, yaitu melanjutkan kuliah di perguruan tinggi yang berada di negara Sudan. Selain itu, nilai karakter ikhtiar di lain kutipan, yang berada pada bagian “Angka Nol” halaman ke-86, menerangkan bahwa semua insan yang berada dimuka bumi ini mendapatkan kesempatan yang sama dari Allah swt. yang membedakan hanyalah ikhtiar serta ibadah setiap manusia.

Ikhtiar merupakan sikap di mana seorang muslim mengerahkan segala usaha yang dimilikinya. Dengan adanya ikhtiar, seorang muslim akan terhindar dari rasa ingin menyerah serta berputus asa. Selain itu dalam berikhtiar, seorang muslim juga akan lebih berpeluang untuk meraih segala sesuatu yang diinginkannya. Bukan saja

¹⁴ Abdullah Atong, *The Ring* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 43.

mengenai keinginan dunia semata, melainkan juga keinginan tentang kehidupan di akhirat kelak. Adapun firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11¹⁵ sebagai berikut : surat, arti, penjelasan

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 di atas menjelaskan mengenai pernyataan dan motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seorang hamba kecuali hamba tersebut bekerja keras dan berjerih payah untuk mengubah nasibnya sendiri. Seorang hamba akan mendapatkan buah dari usaha dan kerja kerasnya yang sungguh-sungguh. Allah juga sangat menyukai hambanya yang bersemangat dan bekerja keras dalam meraih cita-cita maupun sesuatu yang diinginkannya, dibandingkan dengan hambanya yang bermalas-malasan serta tidak mau berusaha.

Berdasarkan substansinya, nilai karakter kerja keras atau ikhtiar memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu pada BAB ke-III mengenai membiasakan akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakal*, sabar, syukur, dan

¹⁵ Al-Qur'an, 13:11.

qana'ah. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses. Dalam kata lain ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apa lagi lari dari kenyataan.¹⁶ Contoh dari sikap ikhtiar yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari juga banyak sekali, seperti halnya semangat dalam melakukan segala sesuatu dan tidak berputus asa, rajin belajar serta berusaha menggali wawasan-wawasan baru, bekerja keras dan tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain, dan masih banyak lagi.

Seperti pada kutipan dalam novel yang menjelaskan bahwa untuk meraih cita-cita yang diinginkan, Aisyah berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sikap ikhtiar yang dilakukan Aisyah merupakan bentuk dari rasa semangat dan tidak berputus asa yang dimilikinya. Ia meyakini, dengan melakukan usaha yang sungguh-sungguh, Allah juga akan membantu proses dalam mencapai cita-citanya. Selain itu, pada kutipan yang lain juga dijelaskan bahwa kedudukan dan kesempatan manusia di muka bumi ini adalah sama, sedngkan yang membedakan hanyalah ikhtiar serta ibadah masing-masing hamba.

Jadi, makna kerja keras atau ikhtiar yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan ikhtiar yang ada dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah memiliki kaitan atau relevansi. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara nilai kerja keras atau ikhtiar yang tertuang dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yang memiliki kesamaan pemaparan dan penjabaran mengenai makna dari ikhtiar yaitu merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang hamba untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Pernyataan tersebut selaras dengan usaha yang dilakukan tokoh Aisyah dalam meraih cita-cita sehingga apa yang diinginkannya itu menjadi terwujud.

¹⁶ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 52.

D. Relevansi Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

1. Tolong-Menolong

Ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong. Menurut istilah dalam ilmu akidah akhlak, pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.¹⁷ *Ta'awun* dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan tolong menolong antar sesama manusia sehingga dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama dalam sebuah pergaulan. Di dalam ajaran Islam sendiri, umat muslim sangatlah diperintahkan untuk saling membantu dan bersikap tolong-menolong terhadap sesama manusia terutama tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* sendiri, nilai karakter *ta'awun* atau tolong-menolong ditunjukkan melalui kutipan novel yang terdapat pada bagian “Tempat yang Asing!”, tepatnya pada halaman ke-23. Pada halaman tersebut telah dipaparkan dialog yang menunjukkan sikap peduli sosial yang berupa sikap tolong-menolong. Hal tersebut diketahui melalui ucapan Icut yang hendak menawarkan bantuan kepada ayah Aisyah untuk membantu membawakan barang-barang Aisyah ke kamarnya. Sikap yang dilakukan Icut merupakan wujud dari sikap tolong-menolong serta rasa peduli kepada sesama, terutama kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Ta'awun merupakan perbuatan tolong-menolong yang didasari oleh hati nurani manusia, semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah swt. Tolong-menolong yang dilakukan adalah dengan tanpa memandang, suku, agama, ras, maupun budaya setiap manusia, serta dilakukan hanya dalam hal kebaikan saja, bukan sebaliknya. Tolong-menolong dalam hal kebaikan dan taqwa merupakan kewajiban yang harus

¹⁷ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat* (Ponogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 19.

dilakukan setiap muslim. Firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat ke-2¹⁸ adalah sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Berdasarkan Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat ke-2 tersebut, telah dijelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan juga meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Kebaikan yang disebutkan dalam ayat ke-2 surat Al-Maidah di atas adalah mengenai perbuatan tolong menolong. Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengerjakan tolong-menolong dalam semua perbuatan kebaikan dan melarang maupun mengharamkan tolong-menolong dalam perbuatan keburukan. Perbuatan tolong-menolong yang dilakukan sesama manusia selain dapat meringankan beban saudara yang lain juga dapat mempererat tali silaturahmi diantara yang bersangkutan.

Dilihat dari substansinya, nilai karakter *ta’awun* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu pada BAB ke-VIII mengenai membiasakan akhlak terpuji *husnudzan*, *tawadhu’*, *tasamuh*, dan *ta’awun*. *Ta’awun* adalah sikap atau perilaku membantu orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan uluran bantuan dari orang lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu bantuan dari orang lain

¹⁸ Al-Qur’an, 5:2.

dengan saling menolong.¹⁹ Contoh dari sikap *ta'awun* ada banyak sekali, diantaranya adalah membantu orang lain, meringankan beban orang lain, menutupi aib sesama manusia, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya. Sikap *ta'awun* bertujuan agar manusia dapat memberikan manfaat dalam bentuk kerja sama dan saling bantu-membantu.

Penjelasan di atas adalah sesuai dengan kutipan novel yang memaparkan wujud kepedulian sosial berupa tolong-menolong yang dilakukan oleh salah satu sahabat Shilla yang bernama Icut. Dalam kutipan percakapan tersebut Icut membantu ayah Aisyah untuk membawakan barang-barang yang akan dimasukkan Aisyah ke dalam kamarnya selama menjadi santri di pondok pesantren. Selain itu, Icut pun juga mempersilahkan ayah Aisyah untuk beristirahat di ruang tamu laki-laki. Hal tersebut juga menunjukkan sikap serta rasa kepedulian Icut kepada orang lain.

Dengan begitu maka telah jelas bahwasannya makna nilai karakter peduli sosial berupa tolong-menolong yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Telah dijelaskan bahwa keduanya memiliki kesamaan makna mengenai pengertian *ta'awun* yang merupakan sikap peduli serta saling membantu kepada orang lain. Selain itu, *ta'awun* juga merupakan bentuk kerja sama maupun rasa sosial yang muncul dan tergerak untuk ikut andil dalam menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

¹⁹ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 166-167.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Ditemukan 16 nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terletak pada nilai karakter berbakti kepada kedua orang tua yang relevan dengan pembahasan mengenai adab seorang muslim terhadap orang tua, nilai karakter sabar yang relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakal*, sabar, syukur, dan *qana'ah*, nilai karakter bersyukur yang relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakal*, sabar, syukur, dan *qana'ah*, nilai karakter toleransi yang relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *tasamuh*, nilai karakter kerja keras yang relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ikhtiar*, dan nilai karakter peduli sosial berupa tolong-menolong yang relevan dengan pembahasan mengenai akhlak terpuji *ta'awun*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang menganalisis mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* serta relevansinya dengan materi Akidah Akhlak pada kelas VIII Madrasah, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Saran kepada lembaga institusi pendidikan, memfasilitasi peserta didik dengan beberapa bacaan yang dapat membantu mendorong peserta didik untuk meningkatkan nilai karakter mulia melalui literasi bacaan yang didapatkan, serta menciptakan suasana pendidikan dan

pengajaran dengan mengedepankan akhlakul karimah yang baik melalui referensi bacaan yang bersifat religius.

2. Saran kepada pendidik, menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik melalui keteladanan yang didapatkan dari novel *Cahaya Cinta Pesantren*, serta dapat menjadikan novel-novel yang memiliki nilai karakter religius didaamnya sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Saran kepada peserta didik, mengimplementasikan nilai karakter mulia yang terkandung dalam novel-novel religius, serta berusaha untuk senantiasa menjadi muslim yang memiliki *akhlaqul karimah*.
4. Saran kepada pembaca, mengambil setiap sisi baik dari setiap nilai-nilai karakter religus untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Ananda, Rusydi dan A. Zebar. *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Ariska, Widya dan Uchi Amelyasa. *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Asiyah, Siti dan Muhammad Umar Hasibullah. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di Mts Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (online), Vol 1, No. 1, Tahun 2020.
- Astuti, Hofifah. Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, (online), Vol 1, No. 1 Tahun 2021.
- Ath-Thuraifi, Yusuf bin Abdul Aziz. *Sujud Syukur*. Jakarta: Darul Falah, 2020.
- Atong, Abdullah. *The Ring*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Budiarti, Mey Chelya Peny dan Donny Khoirul Aziz. Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), 3(1). Tahun 2021.
- Damayanti. *Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Peserta Didik Kelas IV SDN 33 Lebong*. Banyumas: Tatakata Grafika, 2021.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Erviani, Tina. *Nilai-Nilai Karakter dalam Buku "Yang Hilang dari Kita : Akhlak" Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022.
- Evanirosa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fauzi, Ahmad, dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Fitriyani, Erin. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Li al-Banin Karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.
- Ginanjar, M. Hidayat. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol 6, No. 12 Tahun 2017.
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Herwanti dan Sutarman. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Istri-Istri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah dan Aisyah RA)*. Bogor: Guepedia, 2022.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 8 Desember 2022.
- Khadijah. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren. *Jurnal Tarbiya Islamica*, (online), Vol 2 No. 2, Tahun 2014.
- Khumaidah, Shirley, dkk. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial dan Sains*, (online), 1(12) Tahun 2021.
- Madan, Ira. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Ponogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Monika, Silvia. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Karya Ira Madan*. Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015.
- Muflikh, Yusuf, dkk. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. (online), 6(1) Tahun 2017.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Nursalam, dkk. *Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Banten: CV. Aa Rizky, 2020.
- Parmono, Wahyono Hadi dan Ismunandar. *17 Tuntunan Hidup Muslim*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Rahma, Erlina Widya, Ulia Ni'matul Muyassaroh, Ana Siti Faridatul Bahiyyah. Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, (online) Vol 1, Tahun 2022.
- Rosadi, Resca Mia. Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. *Jurnal Tajdid*, (online), XVI(2) Tahun 2017.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sudrajat, Ajat. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (online), Tahun I No. 1 Tahun 2011.
- Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022.

- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Susanti, Rosa. Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, (online), Jilid 1, No. 6 Tahun 2013.
- Sutarni, Nanik. *Implementasi Penerbitan Sertifikat Pengganti Hak Milik Atas Tanah Yang Hilang*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses tanggal 8 Desember 2022.
- Untari, Rina. *Aspek Religius dalam Novel Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Wahyuningsih, Sarah. *Ragam Rujukan Penyuluhan Agama Bidang Keluarga Sakinah & Kerukunan Umat Beragama*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2022.
- Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Widyawati, Anggun. *Nilai-Nilai Karakter Persahabatan dalam Novel karya Ira Madan*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

